BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai yang dibicarakan di dunia pendidikan maupun dikalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indoesia yag berkualitas, sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus-menerus terjadi pada generasi bangsa ini nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi menjadi bukti nyata akan dekradasi moral dan hilangnya kejujuran dari geerasi bangsa ini. Ini semua di sebabkan karena kurangnya pemahaman dan pentingnya mempelajari pendidikan karakter. Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Yang dimaksud kepribadian utuh bila pengetahuan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini contoh kepribadian pecah (split personality).[1]

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika dan lain sebagainya.[2] Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan

---

[1] Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung:Rosda,2012), h. 4.

[2] Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasi Nilai & Etika Di Sekolah* (Cet. 1; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.19.

melibatkan semua komponen yang ada. Contoh dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa yang sangat besar menentukan keberhasilannya.

Menurut pasal 1 Undang-nndang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003, disebutkan ahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir geerasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.[3]

Karakter yang paling "mahal" sekarang ini barangkali kejujuran. Mengapa demikian kita semua tahu betapa sulitnya menemukan kejujuran itu. Terkadang pentingnya memiliki sifat kejujuran ini sering terabaikan dan terlewatkan dalam menanamkan pentingnya kejujuran sejak dini.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur; ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor.[4]

Faktor-faktor penyebab hilangnya sebuah kejujuran adalah faktor lingkungan, kurangnya kesadraan diri, kurangnya keamanan dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya agar senantiasa berbuat jujur. Alasan ini disandarkan pada firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah/ 9: 119.

---

[3] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Starategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 19.

[4]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.22.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemahan:

> *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*[5]

Kata Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini. “Niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.”

Buya Hamka mengatakan, “Kejujuran kadang-kadang meminta pengorbanan dan penderitaan. Tetapi mereka tetap bertahan pada kejujuran. Mereka tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam daftar orang yang benar dan jujur.”

Orang yang senantiasa jujur, sebagaimana Ka’ab bin Malik, mereka akan mendapat banyak kebaikan dan kelak dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ ، وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

Terjemahan:

> “*Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantar ke surga. Dan seseorang yang terus menerus berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan mengantar ke neraka. Dan seseorang yang terus menerus berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (pembohong).” (HR. Bukhari dan Muslim)*[6]

---

[5] Mukhlisin, ”*Surat At Taubah Ayat 119, Artinya Tafsir dan Kandungan*”,Bersamadakwah.net,11Agustus2020.https://Bersamadakwah.net/category/ilmu-islam/. 11 Agustus 2020 (4 September 2020)

[6]Mukhlisin, ”*Surat At Taubah Ayat 119, Artinya Tafsir dan Kandungan*”,Bersamadakwah.net,11Agustus2020.https://Bersamadakwah.net/category/ilmu-islam/. 11 Agustus 2020 (4 September 2020)

Bila kita mengacu pada Pancasila yang terdapat pada sila pertama, itu sudah mengandung nilai pendidikan karakter, yang dimana dalam kacamata pendidikan agama Islam pentingnya suatu kejujuran dalam berkata atau bertindak, karena ruang gerak kita selalu dalam pantauan Yang Maha Esa Allah Swt. selanjutnya pada sila kedua dan kelima juga mengandung nilai pendidikan karakter, yang dimana dalam melakoni kehidupan dalam berbagai profesi, entah kita berprofesi sebagai presiden, menteri, pendidik, mubaligh, direktur dan sebagainya, disitu kita dihadapkan bahkan disatukan oleh orang-orang yang notabane ingin memperoleh sesuatu yang dicita-citakan, maka kejujuran kita dalam bekerja itu sangat dibutuhkan, sebab apabila kejujuran ini hilang maka sifat kemanusiaan dan keadilan kita sudah tergeser oleh kepentingan pribadi.

Ulama menyatakan bahwa *ash-shidq/kebenaram/kesungguhan* berkaitan dengan empat hal pokok:

Pertama: Ucapan

Kedua: Janji

Ketiga: Tekad

Keempat: Kerja

Kebenaran yang dituntut adalah kebenaran dalam berucap dan bersikap terhadap Allah, makhluk dalam aneka interaksi, bhakan terhadap diri sendiri. Karena itu, sesorangMuslim yang baik dan bersikap yang benar selalu

mengucapkan yang bena, bahkan "membenarkan" dalam arti mengakui kesalahan dan kekurangannya. Inilah yang menghasilkan ketenangan baginya.[7]

Belajar dari beberapa kisah masyarakat Singapura dan Jepang meiliki ketinggian karakter, yang lebih spesifik lagi menjunjung tinggi kejujuran. Karena kejujuran menjadi karakter, maka masyarakat di sana tidak akan mengambil barang-barang yang bukan menjadi pemiliknya. Memang tidak semua masyarakar Singapura dan Jepang jujur, Namanu jika diprosentasi, jumlah orang yang jujur lebih banyak ketimbang yang tidak.[8]

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya.[9] Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, siswa dapat mempelajarinya melalui sekolah atau madrasah Tsnanwiyah di lingkunagan Pesantren yang memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter.

Berbicara tentang pendidikan karakter, peneliti langsung tertuju pada pendidikan pesantren, yang dimana pesantren itu sangat identik dengan pendidikan karakter yang mengajarkan peserta didiknya untuk memiliki karakter yang baik atau dalam istilah akhlak mahmudah. Bagi pesantren pembangunan karakter bagi peserta didiknya di atas segala-galanya. Variabel terbesar keberhasilan pendidikan di Pesantren adalah karakter. Pembangunan karakter menjadi perhatian besar bagi kebanyakan Pesantren di tanah air.

---

[7] M Quraish Shihab, Yang Hilang dari Kita: Akhlak, (Cet I; Tangerang: Lentera Hati, 2016)h. 154

[8] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.6.

[9] Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Cet. II; Yogyakarta: Lentera, 2012), h.43.

Pendidikan pesantren dijadikan pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkann arah para kependidikan. Dalam sistem pendidikan nasional disebutkan antara tujuann pendidikan adalah menciptakan manusia Indonesia yang kepribadian mantap dan mandiriserta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu pendidikan yang dikembangkan di Pesantern bukan hanya berdasarkan pendidikan keagamaan semata, melainkan di dalam pondok Pesantren diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk hidup mandiri, meingkatkan keterampilan dan berjiwa *enterpreneurship*. Mengingat pondok Pesantren lembaga pendidikan Islam yang tertua di negeri ini, maka tidaklah heran kitika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serat banyak-banyak orang yang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka dalah hasil pendidikan dan pengajaran podok Pesantren

Namun hampir setiap madrasah memiliki masalah atau problem dalam menjalankan roda pendidikan di masing-masing madrasah. Yang dimana mengharuskan para guru-guru bekerja keras untuk mengatasi masalah tersebut. Beberapa budaya yang dari dulu hingga sekarang masih berlangsung yaitu pada saat ujian semester berlangsung terdapat beberapa peserta didik melakukan budaya mencontek.

Dalam setiap madrasah terdapat peraturan yang berlaku salah satunya yaitu larangan menggunakan Hewlet Packard (HP) pada saat jam berlangsung, namun seribu macam alibi dilakukan beberapa peserta didik untuk tetap menggunakan HP ke madrasah, kecuali bila terdapat pelajaran yang mengharuskan para siswa menggunakan HP. Pada hari sabtu biasanya para peserta

didik madarsah Tsanawiyah yang tinggal di asrama diperbolehkan pulang kerumah mereka masing-masing dengan syarat atas izin pengawas dan wali kelas sang peserta didik dan saat itu pula peserta didik mengaku mengikuti aturan dari pengawas. Namun beberapa peserta didik kenyataannya melanggar aturan tersebut dengan menambah hari libur mereka.

Menurut Foerster yang dikutip oleh Koesoema, D ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan; Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang; Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mempertahankan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih[10]

Para orang tua peserta didik yang tinggal di asrama terkadang mengirim uang untuk keperluan belajar anak-anak mereka melalui rekening salah-satu pengesuh pondok asrama. Tetapi terkadang beberapa peserta didik tidak memakai uang tersebut untuk keperluan belajar. Adapun tujuan peneliti mengangkat judul Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar pada

[10] Koesoema, D. Pendidikan Karakter. http//www. asmakmalaikat.com. diakses tanggal 25 maret 2020

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene ini terdapat beberapa peserta didik dalam hal karakter kejujuran sangat minim.

Dengan melihat prestasi-prestasi yang ditorehkan para alumni pesantren, menyadari pentingnya pendidikan karakter. Keberhasilan itu ternyata didapat di karenakan pola pendidikan Pesantren memupuk karakter peserta didik. Namun demikian, beberapa peserta didik belum dapat mencapai misi yang dicanangkan, dikarenakan belum efektifnya model pendidikan karakter yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untumewujudkan peserta didik yang memiliki karakter, diperlukan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penerapan model pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar pada Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

B. *Identifikasi Masalah*

Jika dilihat dari latar belakang dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bentuk pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.
2. Penerapan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.
3. Hasil belajar penerapan model pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

C. *Rumusan Masalah*

Agar penelitian ini mencapai sasaran dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahnnya, rumusan masalah tersebut adalah, "Bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar yang berlangsung pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana bentuk pendidikan karakter kejujuran yang ada di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?
2. Bagaiman penerapan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?
3. Bagaimana hasil belajar penerapan model pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene?

D. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus*

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif berisi pokok masalah yang masih berisi pokok masalah yang masih bersifat umum[11]. Guna meghindari terjadinya kekeliruan pembaca dalam memahami penelitian ini maka, peneliti menentukan fokus penelitian sehingga masalah dalam penelitian ini tidak meluas. Penelitian ini berjudul "*Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.* Adapun fokus dan deskripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[11] Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 32.

No	Fokus Penelitian	Uraian
1.	Bentuk Pendidikan Karakter kejujuran	• Jenis-jenis Pendidikan karakter kejujuran
2.	Penerapan pendidikan Karakter Kejujuran	• Masalah • Solusi • Model pendidikan karakter kejujuran
3	Hasil Belajar (Faktor penghambat dan pendukung)	• Hasil belajar pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik

E. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.[12] Jadi tujuan penelitian ini secara umum untuk menemukan, mengembangkan atau mengetahui tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

Adapun tujuan penelitian tentang penerapan pendidikan karakter kejujuran yang berlangsung pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene sebagai berikut:

1. Untuk mengertahui bentuk pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI; Bandung, Alfabeta, 2015), h. 397,

2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

F. *Manfaat Penelitian*

Adapun manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada akhir dari penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Menambah ilmu dan wawasan bagi penulis dalam aspek pendidikan kejujuran Mengembangkan wawasan keilmuan terutama dalam model pendidikan karakter kejujuran.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat menjadi referensi pada pihak Madrasah Tsanawiyah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Sebagai bukti orginalitasnya penelitian ini, maka peneliti melakuan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature review*) dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam peneltian yang akan dilakukakan, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tesis Fulan Puspita, dengan judul ”Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1)”. Fokus kajian penelitian ini yaitu mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis kebiasaan dan keteladanan di Madrasah Tsanwiyah Negeri 1 Yogyakarta[13]

Tesis Wahdi, yang berjudul Pendidikan Kejujuran dalam Presfektif Alquran (Kajian surah al-„’Ankabut), bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Alquran tentang kejujuran yang terdapat pada surah al-„Ankabut.[14]

---

[13] Fulan Puspita,”Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan” (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1), Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 8.

[14] Wahdi, “Pendidikan Kejujuran dalam Presfektif Alquran” (Kajian surah al-‘Ankabut), Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan , (Medan : Perpustakaan Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2019) h. 4.

Tesis Muhammad Arfin, dengan judul :" Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar"[15]. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar, karakter yang terintegrasi pada pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannuruki Makassar.

Disertasi H.Muh. Room, dengan judul: "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf pada Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi.12 Fokus penelitian ini yaitu penekanan pada pengembangan nilai-nilai religius yang membantu peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) pada lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.

B. *Kajian Teori*

1. Pengertian Pendidikan

Rimba merumuskan, pendidikan adalah mimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.[16]. Menurut Doni Koesoma mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab[17]. Ada pula yang mendefinisikan

---

[15] Arifin Muhammad, "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*", (Pendekatan Teologis Normatif, Pedagogis, dan Psikologi)". Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (Makassar: Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017) h.16.

[16] D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989),h. 19.

[17]Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik anak di Zaman Modern.* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalangkan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.[18]

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[19]

Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.[20]

---

[18] Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 4. 4 Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24.

[20] Moses, Melmambessy. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*." Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012): 18-36.

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalamanpengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[21]

Kata pendidikan sudah tidak teramat asing lagi ditelinga masyarakat awam apatah lagi dalam kalangan akademis. Hampir setiap saat orang-orang akademis membahas tentang pendidikan. Menurut peneliti pendidikan adalah usaha manusia yang mempunyai wewenang atau ilmu yang memadai untuk disampaikan kepada manusia yang lainnya baik dalam bentuk teori, praktek maupun keteladanan berguna untuk mengembangkan wawasan serta memperbaiki karakter melalui pencerahan sudut pandang dari waktu ke waktu.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[22] Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia

[21] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

[22] UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Ibid. h. 74

mengembangkan seluruh potensi dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilakukan oleh pendidik. Tugas atau misi pendidik itu dapat tertuju pada diri manusia yang dididik mauapun kepada masyarakat bangsa ditempat ia hidup. Adapun beberapa fungsi pendidikan:

Bagi dirinya sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia.

Bagi masyarakat, pendidikan berfungis untuk melestarikan tata social dan tata nilai yang ada dalam masyarakat (preserveratif) dan sebagai agen pembaharuan social (direktif) sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

1. Menyiapakan tenaga kerja
2. Menyiapkan manusia sebagai warga Negara yang baik.
3. Menyiapkan manusia sebagai manusia.telah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.[23]

2. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.

[23] http://pendidikandanteknolog.blogspot.com/2018/06/11-pengertian-pendidikan-menurut-ahli-daftar-pustaka.html

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior … his moral contitution*).

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri[24] . Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang[25] .karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.[26]

Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'karakter' diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dangan yang lain, dan watak.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

---

[24] Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. (Cet;I:Kompas, 2011),h.34.

[25] Abdul majid, Dian andayani. *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam.* (Cet. I; Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

[26] Yahya Khan. Pendidikan *Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* (Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

Kurikulum berkarakter bangsa yang pernah digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakantindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi[27]

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.[28]

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

---

[27]Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" Edukasia Islamika2, no. 1(2016): h. 120

[28] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York : Bantam Books, 1992), h. 22.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons siruasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbgai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Pendidikan karakter sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah memudarnya jati diri bangsa lewat pembentukan karakter bangsa itu sendiri. Hal tersebut semakin dibuktikan dengan berbagai sosialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah diberbagai lingkungan.

Dalam hal tersebut tentu saja membutuhkan sebuah model penerapan yang dianggap mampu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Model penerapannya dapat berupa model otonomi, model integrasi, model ekstrakulikuler, model kolaborasi.

Model integrasi sendiri merupakan model yang dimana saling mengintegrasikan satu sama lain untuk pelasanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Sedangkan model kolaborasi merupakan gabungan dari semua model yang telah ada dalam penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Langkah yang ada dalam model ini merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi

lain. Dengan kata lain model kolaborasi merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif.

Model yang ada di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa.[29]

Penerapan pendidikan karakter semakin mendesak guna menyikapi dekadensi moral atau kemerosotan budi pekerti siswa yang terjadi merata di seluruh negeri ini. Kemerosotan budi pekerti telah menjadi pemandangan umum yang jelas terlihat dalam keseharian kehidupan remaja. Bahkan sebagian besar telah terekam dalam berbagai berita di media elektronik maupun non elektronik yang dengan vulgar memuat berbagai tindakan yang mengindikasikan karakter yang tidak diharapkan, seperti: tawuran antar pelajar, tidak adanya sopan santun terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, serta guru, pelecehan seksual, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, suka berbohong, menipu dan berbagai sikap serta tindakan tidak terpuji lainnya[30]

---

[29] Tesis Pendidikan, *Model Pendidikan Karakter,* http://tesispendidikan.com/model-pendidikan-karakter/diunduh , diakses 23 September 2020.

[30] Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, vol. 16. No. 3 (Oktober 2010) h. 236 (15 november 2020).

Pendidikan naasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, seperti tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pemerintah juga mengintensifkan peran sekolah dalam pembangunan karakter dengan menerbitkan Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program PPK didasari oleh filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yang berkaitan dengan olahhati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olahraga (kinestetik). Olah hati meliputi kerohanian mendalam; olah pikir meliputi keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah rasa meliputi integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan; dan olahraga meliputi sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungiawab. Delapan belas nilai tersebut dapat dikristalisasi menjadi lima nilai utama

karakter yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) integritas, dan (5) gotong royong. Pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan yang membutuhkan waktu lama, berkesinambungan, terpadu, dan komprehensif di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Kirschenbaum, 1995:8). Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya memadukan unsur hidden curriculum dengan *academic curriculum*. *Hidden curriculum* meliputi keteladanan pendidik, hubungan peserta didik dengan pendidik/staf sekolah/peserta didik lain, hubungan pendidik dengan staf sekolah, keberagaman peserta didik, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengelolaan.

Pendidikan karakter difokuskan pada lima nilai utama karakter yang merupakan kristalisasi dari 18 nilai karakter. Karakter yang terbentuk pada peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi dirinya, mencintai bangsanya, dan mampu menjawab tantangan zaman di era global ini. Sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena sekolah merupakan pusat pembudayaan yang strategis dalam pembentukan karakter positif peserta didik. Untuk mendukung proses pendidikan karakter, pendidik dan warga sekolah memberikan contoh konkret dan keteladanan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran dan diskusi, pengamatan perilaku model, dan praktik-praktik pemecahan masalah yang menyertakan serta mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.

3. Kejujuran

Pengertian Kejujuran adalah suatu sikap seseorang yang biasanya diungkapkan dengan ucapan ataupun perbuatan dengan spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada rekayasa dari yagn diucapkan dan

dilakukannya. Jujur adalah suatu sifat manusia yang sangat sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur seringkali hanya dapat diterapakan oleh orang yang sudah terlatih dari kecil untuk menegakkan sifat jujur.[31]

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.[32]

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata" jujur" yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas".[33] Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Kejujuran menurut agama Islam pada garis besarna ada tiga, yaitu:

a. Shidq Al-Qalbi

Shidq Al-Qalbi adalah sifat jujur yang diterapkan pada niat seorang manusia.

---

[31] https://www.studinews.co.id/author/admin/ Posted on June 7, 2018

[32]A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Cet. I; Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), h.25.

[33] Muhammad Arifin bin Badri, *Sifat Perniagaan Nabi*, (Cet. II; Bogor: Pustaka Darul Ilmi, 2008), h. 76.

b. Shidq Al-Hadits

Shidq Al-Hadits adalah sifat jujur yang diterapkan pada perkataan yang diucapkan oleh manusia.

c. Shidq Al-Amal

Shidq Al-Amal adalah sifat jujur yang diterapkan pada kegiatan dan perbuatan manusia.

Perilaku jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.[34]

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.[35]

Jadi, setelah melihat berbagai versi pengertian karakter kejujuran, maka peneliti merumuskan bahwa karakter kejujuran adalah salah satu karakter yang sangat baik, yang dimana semua orang tidak dapat memiliki karakter tersebut. Karakter kejujuran dapat diperoleh bila sejak dini ditanamkan dan diajarkan pada diri. Sebagai seorang orangtua dan pendidik seharusnya selalu mampu menciptkan

---

[34] Ira Puspita Jati, *"Pendidikan Karakter Kejujuran"*, (Penfekatan Fenemologis), Tesis Pascasarjana IAIN Walisongoo Semarang, (Cet. I; Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 2

[35] Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. http://repository.uin-suska.ac.id/6819/3/BAB%20II.pdf

suasana yang dimana karakter kejujuran tersebut dapat diterapkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

4. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Panduan Pelaksaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas:15-17) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut:

a. Sosialisasi ke stakeholders (komite sekolah, masyarakat, lembagalembaga)
b. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
c. Kegiatan Pembelajaran
d. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, melalui:
    1) Kegiatan rutin
    2) Kegiatan spontan
    3) Keteladanan
    4) Pengkondisian
e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan Karakter Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendididikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendididikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Faktor insting (naluri) Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

2) Adat (kebiasaan) Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus sdan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
3) Keturunan (wirotsah/heredity) Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.
4) Lingkungan (milieu) 19 Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Seperti yang dijelaskan oleh Maharani dan Mustika melalui jurnal bimbingan dan konseling, faktor yang mempengaruhi pendidikan karater dapat berasal dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri. Bisa dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan seseorang di masyarakat. Dari hal tersebut terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bisa berasal darimana saja. Termasuk berasal dari lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para siswa. Tetapi lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh disiplin dalam keseharian siswa.

Pendidikan karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan grand design yang di kembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan

sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.[36]

Berdasarkan pendapat diatas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendididikan karakter antara lain berupa insting/naluri manusia yang ada sejak ia dilahirkan, ada faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, selanjutnya ada faktor keturunan yang mewarisi sifat dari orang tua kepada anaknya dan faktor lingkungan yang ada di alam maupun lingkungan pergaulan. Semua faktor tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam segala sifat dan tindakan manusia dalam kehidupa sehari-hari.

Pendidikan karakter, bila dipahami secara utuh dan menyeluruh, mengintegrasikan seluruh momen pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai sarana efektif bagi pembentukan karakter siswa sebagai pembelajar. Lembaga pendidikan memberikan prioritas utama pada pengembangan karakter individu sebagai pembelajar otentik dan bertanggungjawab. Bila spirit dan pengalaman ini terbentuk, karakter lain seperti tanggungjawab, daya juang, cinta pada kebenaran, keberanian dan menghargai perbedaan akan terbentuk dengan sendirinya.[37]

---

[36] Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta,"no. 1(2015): h. 108

[37] Doni Koesoema A, "Strategi Pendidikan Karakter," *Harian Kompas*, Senin, 29 Agustus 2016, diakses oleh peneliti 23 September 2020

Sebagai sebuah strategi, desain pendidikan karakter perlu menukik dan menganalisis pada tiga basis yang menjadi momen edukatif pendidikan, yaitu berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas.[38]

Menerapkan revolusi mental dalam Nawacita melalui pendidikan perlu memperhatikan momen-momen edukatif ini. Konsep belajar sepanjang hari yang digagas Mendikbud perlu dilihat dalam kerangka sejauh mana momen-momen edukatif ini telah dievaluasi dan dipergunakan pendidik dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi utuh ini meliputi tiga hal.[39]

Pertama, kegiatan pembelajaran mengajar di dalam kelas. Prioritas utama pembentukan karakter dalam momen ini adalah membentuk individu menjadi pembelajar otentik sepanjang hayat. Bila momen ini diterapkan dengan efektif, momen pembelajaran di dalam kelas dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Intinya, buatlah siswa menjadi pembelajar otentik, niscaya karakter lain akan terbentuk dalam dirinya.

Kedua, kegiatan ektrakurikuler di luar kelas. Momen di dalam kelas seringkali memiliki corak relasional terbatas, karena berfokus pada isi materi, metode dan peserta dalam pembelajaran terbatas. Sebaliknya, pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan pada corak relasi yang lebih kaya, mengatasi ruang-ruang kelas, berupa pengembangan keterampilan, minat, bakat dan kemampuan siswa, dalam bidang olah raga, seni, budaya, kelompok-kelompok diskusi, jurnalistik, dan berbagai macam peminatan dan pengembangan bakat lain.

---

[38] Doni Koesoema A, "Strategi Pendidikan Karakter," *Harian Kompas*, Senin, 29 Agustus 2016, diakses oleh peneliti 23 September 2020

[39] Doni Koesoema A, "Strategi Pendidikan Karakter," *Harian Kompas*, Senin, 29 Agustus 2016, diakses oleh peneliti 23 September 2020

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dengan rumah dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan urusan semua orang. Ini akan efektif bila ada kolaborasi antara sekolah dan rumah, antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar lingkungan. Sejauh mana sekolah telah melibatkan komunitas-komunitas di luar sekolah untuk membantu para siswa dalam pembentukan karakter, entah itu melalui kegiatan sosial, seni, budaya dan olah raga, melalui kompetisi maupun kolaborasi.[40]

5. Penerapan Pendidikan Karakter

Penerapan dan pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pemberian contoh, pengalaman, pendidikan, lingkungan hidup, dan evaluasi. Untuk membentuk karakter yang baik pada diri sesorang memerlukan proses perubahan melalui pembiasaan- pembiasaan yang baik, sehingga lambat laun kebiasaan tersebut mulai menjadi kebiasaan yang melekat.

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Demikian pula misi utama diutusnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi was sallam adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. yang mempunyai artinya “Sesungguhnya aku (Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi) Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik kita melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka kita akan mengalami hal-hal

[40] Doni Koesoema A, “Strategi Pendidikan Karakter,” *Harian Kompas*, Senin, 29 Agustus 2016, diakses oleh peneliti 23 September 2020

yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum[41]

Membentuk karakter mulia merupakan puncaak diselengrakannya pendidikan. Manakala pendidikan belum menuju puncak tersebut, maka proses pendidikan dikatakan belum berhasil..

Mahatma Ghandi pernah mengatakan bahwa salah satu dosa besar adalah education whithout character (pendidikan tanpa character). Dr. Marithin Luther juga pernah mengatakan: "integenci plus character…that is goal of true education"(kecerdasan plus karakter…itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Dikatakan pula oleh *Theodore roosevet to education a person a mind and not in moral is to educate a mance to society* (mendidik seorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan apek moral adalah ancaman bahaya masyarakat).[42]

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran, sehingga menyadari akan pentingnya nilai- nilai tersebut dan penginternalisasian nilai- nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginter- nalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. b. Pengembangan budaya madrasah. Madrasah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang refor- matif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggungjawab mentransformasi- kan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar

[41] 236 Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010

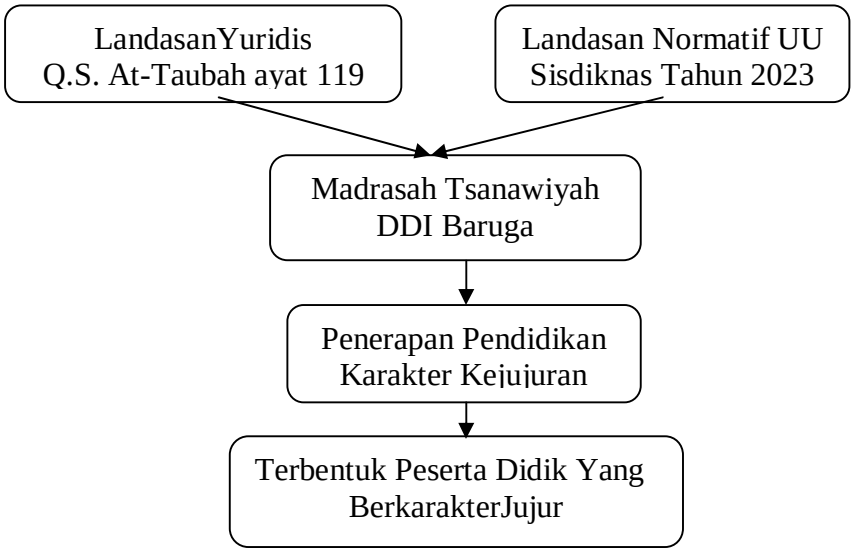
[42] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter , Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 55

dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan. Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkem- bangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dengan suasana damai, sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran. c. Melalui kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler merupakan kegiatan- kegiatan di luar jam pelajaran dalam rangka menyalurkan minat, bakat, dan hobi siswa, juga menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakulikuler dapat dilakukan di dalam dan/atau di luar lingkung- an sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginter- nalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial. d. Kegiatan keseharian di rumah. Keluarga atau rumah merupakan partner penting pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah sebaiknya mengajak orang tua untuk bersama-sama memantau aktivitas siswa di rumah dengan cara menyediakan kartu monitoring.[43]

C. *Kerangka Pemikiran*

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran dan memberikan berbagai permasalahan objek yang akan diteliti oleh penulis. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mencoba menyusul tabel:

[43] Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah, " Ittihad14, No.26(2016):h.9



Gambar 1: Skema Kerangka Pikir Peneliti

BAB III
METODE PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

Dalam penulisan tesis ini penulis melakukan penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Ihya'ul 'Ulum DDI Baruga Jalan Muhammad Saleh Bone, No. 1, Kel. Baruga, Kec. Banggae Timur Kab. Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini bersifat kualitatif, suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alamiah, yakni sesuatu yang apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya[44] atau metode penelitian naturalistic (*Natural Setting*).[45]Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian serta bertanggug jawab untuk dapat mensdeskripsikan berbagai fenomena di lapangan sekaligus mengasosiakan dengan teori-teori yang berkaitan dengannya. Penelitian kualitatif ini berusaha memberikan gambaran tentang stimulus dan kejadian factual dan sisitematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diimilik untuk melakukan dasar-dasarnya.[46]. Penelitian kulitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris.[47]Metode ini sangat relevan dengan tujuan dan arah penelitian peneliti,

---

[44] Sugiyono, Memahami Penelitia Kualitatif (Cet. I: Bandung: Alfabeta. 2013) h. 1

[45] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. XXI; Bandung : Alfabeta, 2015), h. 14.

[46] Lihat Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

[47] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet, I; Jakarta: PT Rinneka Cipta, 1997), h. 35

yaitu memahami situasi lokasi penelitian dan mengungkap kondisi alaamiah, praktik pendidikan karakter kejujuran dalam kalangan remaja.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.[48]Pendekatan dalam penelitian adalah salah satu aspek yang digunakan untuk melihat dan mengamati persoalan atau penomena yang muncul sekaligus menjadi tolak ukur dalam memecahkan masalah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan studi kasus , digunakan untuk mengetahui kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan serta dapat memberi pengaruh pada pelaksanaan pendidikan model karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene
2. Pendekatan paedagogis, digunakan untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran pendidikan model karakter kejujuran dalam Islam dan realitas penerapan pendidikan model karakter dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene
3. Pendekatan Normatif, digunakan karena penelitian ini berhubungan dengan ajaran dasar Islam sesuai dengan apa yang terdapat dalam Alquran dan hadis

[48]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat,* (Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 306.

serta ketentuan yang tercantum dalam perundang-undangan yang berlaku. Di samping itu, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal tesis dan mendapatkan surat Izin meneliti yang aka dilaksanakan dalam kurung waktu 2 bulan.

2. Tempat Penelitian

Di hari pertama peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa, peserta didik yang ada di madrasah tersebut memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik ethnis, budaya, suku bahkan dialek bahasa yang peserta didik gunakan sehari-hari. Ini disebabkan meningkatnya rating Pondok Pesantren yang terimbas pada madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini tempatnya di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kab. Majene, Sulawesi Barat.

D. *Sumber Data*

Setelah peneliti melakukan observasi awal maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu mencari sumber data. Sumber data yang digunakan peneliti merupakan bagian dari sumber permasalahan yang sedang diteliti. Sumber data merupakan hal yang palng penting dalam proses penelitian, sumber data adalah satu komponen utama yang menjadi sumber informasi sehingga peneliti

dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. [49]Sumber data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap permasalahan, juga untuk menjawab masalah penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan peneliti.[50] Data primer didapatkan melalui proses wawancara terhadap mereka yang mengetahui langsung bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[51] Data sekunder yang dimaksud adalah literatur dan dokumen yang memberikan informasi dan secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumren penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.[52] Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.[53] Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, maka peneliti menetapkan beberapa instrumen yang akan memudahkan dalam melakukan penelitian yaitu:

---

[49] Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif* , (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012),h. 53.

[50]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), h. 22

[51]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h. 85.

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 148.

[53]Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 25.

a. Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.[54]
b. Pedoman wawancara terdiri dari catatan-catatan pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi atau sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat.
c. Panduan observasi, yaitu alat bantu yang digunakan dalam memperoleh informasi berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat prosedur penelitian.

F. *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk mendapat data yang diperlukan oleh peneliti tentunya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dimana, peneliti melakukan penelitian langsung kepada objek yang akan diteliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan guna mendapatkan data yang kualitatif.

a) Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat memperoleh pandangan secara holistik atau menyeluruh.[55] Obesrvasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non

[54]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 306.

[55]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 313.

partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut serta dalam penelitian yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.[56]

b). Interview (wawancara)

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[57] Wawancara dilakukan dalam bentuk yang direncanakan dan strukturnya telah disusun terlebih dahulu untuk menggali dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini dari para informan.

c). Dokumentasi

Selanjutnya, pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[58] Dengan dokumentasi hasil penelitian akan semakin kredibel atau dapat dipercaya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi keadaan guru dan siswa sarana dan prasarana, dapat pula berupa, dokumen yang berbentuk tulisan, seperti; peraturan, visi dan misi, struktur organisasi, struktur kurikulum dan dokumen yang berbentuk gambar, seperti; foto kegiatan

---

[56]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 220.

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 317.

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 329.

guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang ada hubungannya dengan implementasi pendidikan agama islam berwawasan multikultural. Dokumen-dokumen ini sangat membantu dalam pengembangan penelitian.

G. *Teknik Analisis dan Interpretasi Data*

Setelah peneliti memperoleh beberapa data dari berbagai sumber data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukakn teknik analisis data. Peneliti melakukan analisis data dengan melauli proses mencatat data, menyusun, dan menghubungkan data yang diperoleh dengan masalah yang sedang diteliti.

Analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimanadikutif oleh Sugiyono bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Selanjutnya, proses pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data *(conclusion drawing atau verification)*.[59] Berikut rincian tahapan-tahapan tersebut:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

   Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka, segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, dengan cara memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta

[59]Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* h. 337.

membuang yang tidak perlu.[60] . Dengan melakukan reduksi data maka menudahkan peneliti dalam menyajikan data yang diperoleh.

Ada beberapa jenis data yang peneliti gunakan dalam mereduksi data yaitu bersumber dari data-data berupa hasil wawancara, foto-foto, dan dokumen-dokumen madrasah serta catatan penting lainnya yang disederhanakan dan disajikan dalam bentuk naratif sehingga menjadi satu kesimpulan dari hasil temuan peneliti terhadap dalam penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah melalui proses mereduksi data maka selajutnya peneliti menyajikan data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[61] Akan tetapi menururut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip Sugiono mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[62] Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriftif naratif dan matriks.

3. Penarikan Kesimpulan *(conclusion drawing)*

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menarik kesimpulan *(conclusion drawing)* data-data yang yang disajikan Kesimpulan awal yang diambil sifatnya sementara dan terus mengalami perubahan apabila

---

[60]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 338.

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h. 341.

[62]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. VII; Bandung: Alfabeta. 2012), h, 341.

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. *Uji Keabsahan Data*

Penegecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[63]

Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah dengan triagulasi data. Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu[64].

Adapun teknik yang digunakan adalah Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga.

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabetha, 2011), h. 270

[64] Lexy, J MOleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian: Profil MTs DDI Baruga (Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Kab. Majene

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Berdirinya pondok pesantren ini berawal dari hadirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga yang merupakan cabang Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Enam bulan lamanya kegiatan belajar mengajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga berjalan dengan lancar, hingga terjadinya peristiwa korban jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Majene. Pada saat itu Kabupaten Majene masih termasuk wilayah Sulawesi Selatan. Peristiwa tersebut merupakan salah satu kekejaman penjajah Belanda di bawah Komando Jenderal Westerling. Di tanah Mandar peristiwa tersebut terkenal dengan istilah Pembantaian Galung Lombok pada 1937. Para tokoh pencetus berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga, di antaranya Andonggurutta Kiai Abdul Waris, Andonggurutta Kiai Muhammad Nuh (Imam Segeri), Andonggurutta Kiai Ma ruf, beserta kedua guru yang ditugaskan oleh Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle yaitu Ust. Sufyan Toli-Toli dan Ust. Muhammad Saleh Bone gugur sebagai syuhada dan kusuma bnagsa bersama rakyat Mandar lainnya dalam peristiwa yang sadis biadab

tersebut. Peristiwa inilah, masyarakat Baruga pada umumnya menghindar untuk menyelematkan diri dari penjajahan Belanda.[65]

Terjadinya peristiwa tersebut, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga mengalami kevakuman hingga kembalinya Kiai H. Abdul Hafidz (Guru Papi), Kiai H. Abdul Rahim, Kiai H. Abdul Hafidz Imran, beserta guru-guru lainnya yang selamat dari peristiwa tersebut. Mereka kemudian kembali melanjutkan dan mengembangkan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga. DDI terbentuk setelah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang ada di daerah berintegrasi ke dalam DDI. Termasuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI yang Ke-6 (Keenam). Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemandekan beberapa saat lamanya dan kemudian madrasah ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang berjalan beberapa waktu lamanya, hingga dilakukanlah penamatan yang pertama, masa ini disebut Pesantren Pertama. Penamatan pertama, permintaan untuk membuka madrasah berdatangan dari berbagai daerah dan yang dapat dilayani adalah permintaan dari masyarakat Lombo na Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif. Pengurus DDI Cabang Baruga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), itulah yang berdiri sampai sekarang. Para alumni MTS DDI Baruga sebahagian tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), disebabkan oleh faktor ekonomi.

[65]KH Ismail Nur, pimpinan pondok Pesantren,wawancara oleh penulis, ruang pimpinna, tanggal 19 Oktober 2020

Pengurus Cabang DDI Baruga beserta para tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan itu terwujud. Kedua madrasah tersebut terus berjalan dan berproses dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah tersebut menjadi Pondok Pesantren DDI. Pencerminan sebuah pondok pesantren pada waktu itu dilihat bukan hanya karena adanya pengajian pondokan, namun juga harus ditopang oleh potensi lain, misalnya ada lokasi bagi kepentingan pendidikan keterampilan. Pensyaratan ini telah dipenuhi dengan tersedianya lokasi seluas 12 Ha. Atas dasar inilah sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) Baruga mengadakan rapat dan menyetujui pendirian pondok pesantren, atas berbagai pertimbangan yaitu:

a. Penyelenggaraan pendidikan/pengajian pondokan yang selama ini telah berlangsung sejak berdirinya DDI Baruga hingga sekarang walau pernah mengalami pasang surut. Hal ini memerlukan penjelajahan orientasi dan pengelolaan secara administratif.
b. Potensi lingkungan berupa kekayaan alam dan masih luasnya lahan pertanian yang perlu mendapat perhatian, tenaga terampil dan menguasai bidangnya. Tenaga demikian dimungkinkan lahir dari kader-kader pondok pesantren.
c. Kondisi sosial masyarakat Baruga dengan ciri senang bergotong-royong dan bahu membahu untuk kepentingan umum, pembangunan bangsa dan Negara.

Semacam ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan, sekaligus menjadi angin segar bagi keberlangsungan sebuah pondok pesantren. Pengurus Besar DDI selanjutnya mengeluarkan surat keputusan, Nomor: PB/B-11/26/IV/1985, maka resmilah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga atas restu Rais Majelis A la PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985 Acara peresmiannya secara formal yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, Kiai H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga ini dipimpin oleh almarhum Kiai H. Nur Husain kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh almarhum Kiai H. Nasruddin Rahim, selanjutnya dipimpin oleh Kiai H. Ismail Nur sampai sekarang Letak Geografis Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Majene Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga yang jaraknya + 5 km dari ibukota Kabupaten Majene. Pondok pesantren ini telah berdiri sejak 39 tahun yang lalu. Kecamatan Banggae Timur merupakan salah satu Kecamatan dari delapan Kecamatan di Majene yang cukup terkenal dengan ciri khas keagamaannya. Namanya cukup dikenal di kawasan Sulawesi Barat dan terlebih khusus lagi di kabupaten

Majene.

2. Profil Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

Nama Pondok Pesantren	: Ihyaul Ulum DDI Baruga
Alamat	: Jl. Moh. Saleh Bone No. 01 Baruga
Propinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten	: Majene
Kecamatan	: Banggae Timur
Timur Kelurahan	: Baruga
Kode Pos	: 91411
Alamat Websitne	
Manajemen Pesantren	: Mandiri

3. Visi dan Misi

Madrasah Tsanawiyah DDI Baruga Majene yang lebih popular dikenal di masyarakat adalah Pondok Pesantren Ihya Al - Ulum DDI Baruga Majene sehingga out put generasi yang diharapkan adalah generasi yang unggul di bidang Iptek dan Imtaq.

Upaya-upaya tersebut di atas terangkum dalam visi, misi, serta program pengembangan MTS DDI Baruga sebagai berikut:

a) Visi:

Terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan tehnologi serta terampil.

b) Misi:

1) Menyelenggarakan pendidikan keislaman
2) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis pada teknologi.
3) Terciptanya peserta didik yang terampil berbahasa
4) Terwujudnya generasi yang memiliki keterampilan kecakapan hidup yang berbasis muatan lokal.[66]

Visi, misi ini akan dijabarkan lagi dalam program-program kerja MTs DDI Baruga sebagai berikut;

a) Program Jangka Pendek

1) Penertiban Administrasi Guru
2) Penertiban Administrasi Sekolah
3) Penertiban Administrasi Siswa
4) Penerapan Tata Tertib dan Guru
5) Pembaruan Visi dan Misi Madrasah

b) Program Jangka Menengah

1) Pengembangan Bahasa Arab, Bahasa Inggeris, Bahasa Indonesia bagi siswa pada semester genap lewat Pidato pada Upacara Bendera
2) Pengembangan Potensi siswa melalui:
   - Dakwah Islamiyah
   - Pramuka
   - Seni Islam

[66] Dokumen, Profil*MTs DDI Baruga* Kabupaten Majene, Tahun 2021.

- Sispal
- Olahraga
- Pengembangan Teknologi Informasi (TIK).[67]

c) Program Jangka Panjang

1) Penguasan Bahasa Arab, Bahasa Inggeris, Bahasa Indonesia
2) Penguasaan Potensi Siswa
3) Penguasaan Keterampilan siswa yang mereka kuasai.[68]

4. Kegiatan MTs Pondok Pesantren Ihya' Ulum DDI Baruga Kab. Majene

MTs Pondok Pesantren Ihya' Ulum DDI Baruga Kab. Majene memiliki kegiatan sehari-hari yang terstruktur. Kegiatan santri dalam MTs Ihya' Ulum DDI Baruga berdasarkan kurun waktu pelaksanaannya terbagi 3 yaitu kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan:

a) Kegiatan harian Kegiatan harian adalah kegiatan rutinitas yang diikuti oleh semua santri MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene Kegiatan tersebut mencakup pendidikan formal/madrasah dan pendidikan non formal/kepesantrenan seperti pengajian kitab.
b) Kegiatan Mingguan Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan tujuannya untuk mengisi hari libur santri seperti barzanji bersama.
c) Kegiatan bulanan Seperti halnya Majelis Ta lim yang dilakukan setiap bulanan. Santri selalu mengikuti kegiatan pengajian rutin setiap bulan

[67] Dokumen, Profil MTs DDI Baruga Kabupaten Majene, 2021
[68] Nurhayati, S.Ag, Kepala MTs DDI Baruga Majene,Wawancara oleh penulis, Ruang Kamad, 16 September 2020

bersama Majelis Ta lim.[69]

5. Keadaan Guru dan Para Santri

a. Guru

Guru MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene ini berjumlah 25 orang dimana jumlah Guru yang PNS 8 orang dan non PNS 17 orang dan tugasnya dengan prosedur atau SOP (Standar Operasional Prosedur) yang berjalan (Data terlampir)

Tabel 4.1

Data Guru MTs Pondok Pesantren Ihya' Ulum DDI Baruga [70]

NO	NAMA GURU	NIP	JABATAN	BIDANG STUDI	STATUS
1	Nurhayati	19711021 200701 2 008	GURU / KEPALA MADRASAH	FIQHI	PNS
2	Hj. Nurlailah	19801025 200710 2 004	GURU / WAKAMAD AKADEMIK	MATEMATIKA	PNS
3	Fauziah Kadir	19840731 200901 2 005	GURU / WAKAMAD KESISWAAN	PKn	PNS

[69] KH Ismail Nur, (67 Tahun), wawancara, tanggal 19 September 2020

[70] Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ihayul Ulum DDI Baruga, 19 September 2020

4	Saharah	19611231 200003 2 006	GURU / WAKAMAD SARPRAS	SKI	PNS
5	Moh. Said	19730705 200701 1 041	GURU / WAKAMAD HUMAS	AQIDAH AKHLAK	PNS
6	Ayyub	19711231 200701 1 247	GURU	QURAN HADITS	PNS
7	Apriyani	19840404 201411 2 005	GURU / KEPALA LAB. IPA	IPA	PNS
8	Muhammad Najib	19870309 201903 1 012	GURU / KEPALA LAB MULTIMEDIA	BAHASA ARAB	PNS
9	Abdullah Mubarak	-	GURU	MULOK	GTY
10	Ahmad Munawir	-	GURU	BAHASA INGGRIS	GTT
11	Ahmad Subhan	-	GURU / PEMBINA PRAMUKA	BAHASA INGGRIS	GTY
12	Muhammad	-	GURU /	PENJASO	GTY

	Abrar		PEMBINA PMR	RKES	
13	Nurmuddatstsir	-	GURU	TIK	GTY
14	Suaib	-	GURU	PENJASORKES	GTY
15	Syamsuddin Salam	-	GURU / WALI KELAS	IPS	GTY
16	Aniesah Hajri	-	GURU / WALI KELAS	SKI	GTY
17	Ashariah	-	GURU / WALI KELAS	BAHASA INDONESIA	GTY
18	Dian Agusriani	-	GURU / WALI KELAS	SENI BUDAYA	GTY
19	Kurniah Usman	-	GURU / WALI KELAS	BAHASA ARAB	GTY
20	Mahfudzah Usman	-	GURU / WALI KELAS	FIQHI	GTY
21	Nadiah	-	GURU / KEPALA PERPUSTAKAAN	BAHASA INGGRIS	GTY

22	Nurhidayah	-	GURU / WALI KELAS	MATEMATIKA	GTY
23	Nursaidah	-	GURU / WALI KELAS	BAHASA INDONESIA	GTY
24	Nurunniswah	-	GURU / WALI KELAS	AQIDAH AKHLAK	GTY
25	Nur Wahida	-	GURU / WALI KELAS	SENI BUDAYA	GTY

b. Peserta didik

Peserta didik di MTs Pondok Pesantren Ihya' Ulum DDI Baruga ini berjumlah 339 orang data yang terlampir.

Tabel 4.2

Data Siswa MTs Pondok Pesanren Ihya' Ulum DDI Baruga[71]

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	59	50	109
2	VIII	59	63	122
3	IX	50	58	108
TOTAL				339

[71] Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ihayul Ulum DDI Baruga, 19 September 2020

6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sebagai berikut

Tabel.4.3

Sarana dan prasarana Pondok Pesanren Ihyau Ulum DDI Baruga [72]

NO	SARANA PRSARANA	JUMLAH
1	Ruang pimpinan	1 Unit
2	Ruang guru	3 Unit
3	Ruang belajar	20 Unit
4	Masjid \ Mushollah	2/2
5	Kamar mandi	14 Unit
6	Asrama santri dan santriwati	8 Unit
7	Pandopo makan	2 Unit
8	Tempat parker	1 Unit
9	Lapangan olah raga	1 Unit
10	Ruang tata usaha	1 Unit
11	Perpustakaan	1 Unit
12	UKS	1 Unit
13	Laboratorium Bahasa dan Komputer	1 Unit

[72] Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ihayul Ulum DDI Baruga, 19 September 2020

14	Ruang pengajian	1 Unit
15	Aula	1 Unit
16	Ruang keterampilan menjahit	1 Unit
17	Fasilitas internet	2 Unit

7. Tata tertib Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Adapun beberapa tata tertib santri POndok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Tabel 4.4

Tata tertib santri Pondok Pesantren Ihyau Ulum DDI Baruga [73]

NO	TATA TERTIB
1	Dilarang membuang sampah sembarangan
2	Dilarang memakai sandal kedalam kelas
3	Dilarang berduaan dengan lawan jenis
4	Dilarang merokok
5	Dilarang membuat gaduh di dalam kamar
6	Dilarang berambut panjang
7	Dilarang keluar tanpa izin

[73] Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ihayul Ulum DDI Baruga, 19 September 2020

B. Bentuk Pendidikan Karakter Kejujuran di Madrasah Tsnawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Kab. Majene

Pendidikan karakter pada dasarnya dalah pengembangan nilai- nilai yang yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terurumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini ada 18 karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, termasuk di dalamnya juga kejujuran.

Dari beberapa hasil observasi peneliti menemukan 5 bentuk pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik, diantaranya adalah:

1. Bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan. Yang dimana keteladanan memilki karakter kejujuran selalu dimulai dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru dalam mendidik peserta didik di Madrasah Tsanawiyah yang dimana memiliki karakter yang berbeda-beda.

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Muhammad Najib, selaku guru bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa :

   > "Keteladanan jangan hanya dianjarkan kepada peserta didik saja, namun kita dewan guru sekalaigus pendidik harus mempraktikkan, diamalkan, diwujudkan dan diperjuangkan sehingga menjadi berlian yang sangat berarti pada pembentukan karakter anak didik kita. Misalkan dalam hal kejujuran terkadang dengan bercandaan yang sangat keleatan keda anak didik kita hingga tidak sengaja

> menyuruh mereka berbohong demi menciptakan suasana yang lucu dan menarik"[74]

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Moh. Said selaku guru akidah akhlak, belaiu mengatakan bahwa:

> "Salah satu keberhasilan guru dalam pemebentukan karakter peserta didik sangat sederhana namun perlu memperjuangkan untuk bisa sampai kelevel itu yatu menjadi teladan bagi peserta didik, yang dimana guru juga manusia biasa, jadi mau tidak mau, ikhlas tidak ikhlas kita sebagai guru harus terlihat nyaris sempuna dimata anak didik kita"[75]

Peneliti juga mncoba melakukan wawancara kepada salah satu alumni madrasah Tsanawiyah, ananda mengatakan bahwa:

> "Selama saya belajar di madrasah Tsanawiyah DDI Baruga ini, saya banyak mengidolakan beberapa guru yang mengajari saya, beliau tanpa rekaya selalu menjadi sosok teladan yang saya sangat rindukan. Makanya ketika saya datang ke madrasah ini sebisa mungkin menemui para guru yang mengajari saya disini"[76]

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga reponden diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sudah seharusnya dipersiapkan secara matang oleh para pendidik dan para pengurus madrasah. Persiapan itu bukanlah persiapan yang bisa dipermainkan karena dibutuhkan kerja keras, kesadaran, kerjasama yang tinggi dari semua pihak madrasah. Sosok menjadikan guru sebagai teladan adalah pekerjaan yang sangat baik sehingga wajar Islam menempatkan guru dalam posisi yang mulia.

---

[74] Muhammad Najib, Guru bahasa Arab , wawancara oleh peneliti, 19 oktober 2020
[75] Kiflin, mahasiswa STAIN Mjene, wawancara oleh peneliti 19 oktober 2020

2. Bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam menjalankan perintah pada guru, para pengawas asrama bagi peserta didik yang mondok, secara konsisten dan secara nyata tanpa drama dan kebohongan.

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nadia, selaku guru bahasa Inggris, beliau mengatakan bahwa:

   > "Saya sebagai guru bahasa Inggris yang dimana kesabaran dan keekreatifan kita dalam mengajar sangat diperlukan agar nak-anak mengerjakan apa yang kami perintah, mengingat belajar bahasa Inggris adalah bahasa asing yang memerlukan kesabaran dan ketekunan." [77]

   Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak, Muhammad Ayyub, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

   > "Karakter kejujuran adalah salah satu yang harus tertanam bagi setiap umat muslim. Dimana kejujuran ini akan membawa dampak bagi gaya hidup kita selanjutnya dan sangat berpengaruh terhadap rezeki kita, anak-anak kita, barang-barang kita"[78]

3. Bentuk pendidikan karakter kejujuran melalui pemberiaan reward dan punishment.

   Reward adalah salah satu alat belajar dalam pendidikan. Sebagai sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, dalam pemberian reward bukanlah asal memberikan kepada pesrta didik, tetapi yang terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras peserta didik untuk selalu belajar dimana dan kapan saja. Reward tidak mesti harus diberikan kepada peserta didik yang terpandai di

[77] Nadia, Guru Bahasa Inggris, wawancara oleh peneliti 19 desember 2020
[78] Ayyub, Guru Qur'an Hadits, wawancara oleh peneliti 19 desember 2020

kelasnya, tetapi juga diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya dan menjalankan tugas dan amanah dari madrasah, bisa menjalankan aturan dengan penuh kejujuran.[79]

Punisment (hukuman) adalah salah satu alat belajar yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan peserta didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan peserta didik.[80]

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Kurniah, selaku guru seni budaya, beliau mengatakan bahwa

> "Pemberian *reward* kepada anak didik yang memiliki karakter yang baik sekali-kali perlu dilakukan agar anak didik semakintermotivasi untuk mengembangkan karakter2 yang baik dalam dirinya sehingga dapat berguna untuk masa depan anak didik. Memberikan *punisment* kepada remaja haruslah sangat hati-hati karena jangan sampai merusak psikologis dan kepercayaan diri si anak didik"[81]

Dilanjutkan dengan wawancara Ibu Muthmainnah, selaku guru seni matematika, beliau mengatakan bahwa:

Pemberian *reward* kepada peserta didik yang harus adil dan

---

[79] Lia Aristiyani, "*Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*," (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang 2011), h. 26.

[80] Ibid, 26

[81] Kurniah Usman, guru seni budaya, awancara oleh peneliti 19 desember 2020

> memberi pemahaman kepada peserta didik lainnya tentang layaknya pseerta didik menerima reward, jangan sampai kita melewatkan pemberian *reward* hanya karena si anak didik jarang menampilkan sesuatu yang baik jika sampai lupa maka akan timbul kecemburuan sosial dan si anak didik akan mulai tidak terlalu memperhatikan lagi pelajaran yang diajarkan. Begitupun dengan pemberian punishment kepada peserta didik yang dimana jangan karena kesalahan yang sepele karena si anak didik sering melakukan kesalahan langsung memvonis anak didik tersbut sebagai anak yang nakal bisa jadi si anak didik tersebut dengan jalan melakukan kesalahan sebenarnya meminta perhatian gurunya"[82]

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Hj. Nurlailah, selaku guru matematika, beliau mengatakan bahwa:

"Sebagai guru haruslah senantiasa memberikan *reward* kepada anak-anak walaupun hanya sebatas pujian yang membuat peserta didik semakin giat untuk mengerjan dan mendapatkan nilai yang baik . Karena dalam masa remaja usia yang dimana seorang guru bisa menjadi teman yang baik bagi anak-anak didiknya tentunya sesuai dengan batasan-batasannya. Pengalaman beberapa tahun mengajar anak-anak, mendapati beberapa anak yang sangat sabar terlihat kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Namun setelah di dalam ujian sekolah dia mendapatkan nilai tertimggi dalam pelajaran saya dan masuk dalam rangkin 3 besar. Dari situ saya belajar untuk lebih memahami setiap potensi uyang dimiliki anak-anak didik kami. Jangan sampai kita sebagai guru hanya memandang sebelah mata terhadap anak-anak yang sabar dan kurang bergaul"[83]

Setelah mengetahui hasil wawancara dari kedua responden diatas yang kebetulan semuanya ibu guru yang masih muda dan belum menikah, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa peserta didik di zaman sekarang perasaannya sangat sensitif atau dalam isitilah anak gaul sekarang disebut gampang bawa perasaan (baper). Jadi dalam peserta didik zaman sekarang haruslah berhati-hati, sebagai guru harus cerdas dan pandai untuk menarik

[82] Muthmainnah, guru matematika, wawancara oleh peneliti 19 desember 2020
[83] Hj. Nurlailah, guru matematika, wawancara oleh peneliti 25 mei 2021

perhatian paserta didik agar mereka tidak langsung acuh tak acuh dan kesalahpahaman terhadap cara kita memberikan *reward* dan *punishment*.

4. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter kejujuran dengan menggunakan berbagai metode penguatan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yang dimana terdapat pada poin pertama "terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Aniesah Hajri, selaku guru SKI, beliau mengatakan bahwa :

> "Berbicara masalah metode berbicara masalah cara atau jalan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Biasanya saya pakai bermacam-macam metode ketika mengajar, jika tidak berhasil maka saya akan cepat mengganti metode yang lain. Dalam proses belajar mengajar biasanya saya member stimulus kepada anak-anak untuk menjelaskan secara rinci menurut pemikiran mereka masing-masing sehingga dengan cara itu anak-anak biasanya memberikan antusias berupa respon yang bermacam-macam".[84]

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Muhammad Arham, selaku guru Fikih, beliau mengatakan bahwa:

> "Suatu proses transfer ilmu adalah kegiatan belajar mengajar yang dimana, suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan merupakan proses komunikasi. Pemiilihan kata dan kalimat dalam membangun suatu emosi juga harus diperhatikan. Jangan sampai bahasa yang kita gunakan tidak dimengerti oleh sebagian peserta didik. Proses transformasi berbagai pengetahuan tersebut harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi atau pesan, baik oleh guru dan peserta didik. Keberhasilan proses transformasi pengetahuan tak lepas dari penggunaan metode yang tepat. Saya guru bahasa Ara masih sering memakai metode hafalan dan sebagainya"[85]

[84] Aniesah Hajri, guru SKI, wawancara oleh peneliti 19 November 2020
[85] Muhammad Arham, guru Fikih, wawancara oleh peneliti 26 November 2020

Setelah melihat hasil dari wawancara dari kedua responden di atas, maka peneliti mengambil kesimupulan bahwa sebagai guru yang kewajibannya mentransfer ilmu kepada para peserta bukan hanya mentransfer saja, tetapi guru harus mengetahui dan melihat apakah berhasil atau tidak, jika tidak maka disitulah diperlukan kepintaran dan kecerdasan guru mengelola suasana pemebelajaran menjadi baik salah satunya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang beragam bukan hanya memakai satu metode saja.

5. Bentuk pendidikan karakter kejujuran melalui kegitan pengembangan diri

Dari kelima bentuk pendidikan karakter kejujuran itu pula yang telah ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan karakter kejujuran ini telah menjadi sesuatu yang sangat urgen pada pola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Jika ditelah dari nilai-nilai yang ditanamkan, maka dapat dikatakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDI Baruga menanamkan nilai-nilai karakter yang seimbang (*ukhrawi dan duniawi)* seperti menekankan pembentukan sikap religius, berakhklaq yang baik, serta memiliki jiwa sosial.

Olehnya itu menurut Ibu Nurhayati selaku Kepala Madrasah mangatakan:

> "Pendidikan karakter kejujuran pada madrasaah kami ini, sejak dahulu sudah ditanamkan pada peserta didik. Karena dimana karakter kejujuran harus diterapkan dalam menjalan kehidupan sebagai makhluk Allah SWT serta sangat penting sebagai dasar

> untuk masa depan peserta didik di madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga ini. Saya sebagai kepala madrasah di Madrasah ini selalu menghimbau kepada peserta didik dan para guru untuk tetap istiqamah dan konsisten dalam mengamlkan karakter kejujuran dalam berbagai hal"[86]

Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu :

1. Guru Sebagai Pengawas

Guru yang berperant sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku pesrta didik yang ada baik saat berada di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Jika peserta didik melakukan salah maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya, bukan malah sebaliknya berbuat acuh tak acuh seolah-olah tidak mau mengetahui permasalahan yangah di hadapi pesera didik. Pengawasan terhadap peserta didik sangat diperlukan sehingga angka kenakalan masa remaja akan bisa dikurangi danpserta didik berbuat kesalalahn dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau mencegah terjadi sesuatu yang menyimpang dari aturan yang telah dibuat dari madrasah[87]

Sesuai hasil wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah, Ibu Nurhayati mengatakan:

> "Saya selaku Kepala Madrasah selalu menghimbau kepada para guru untuk menjalanakan tugas dengan baik. Salah satu yang menjadi PR bagi kita tenaga pendidik dan pengajar yaitu bagaiman membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Bahkan dalam setiap pertemuan formal amupun nonformal bersama dengan dewan guru,

[86] Hasil wawancara Ibu Nurhayati , Kepala Madrasah, Ruang kamad pada tanggal 19 September 2020.

[87] Salah satu orang tua peserta didik, wawancara peneliti 19 September 2020

> saya selalu mengingatkan dan mengatakan bahwa seharusnya kita smua menyadari bahwa kita semua adalah pengawas bagi peserta didik kita. Jadi seyogianya kesadaran dan tanggung jawab kita perankan secara maksimal"[88]

1) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai orang tua kedua bagi siswa guru akidah akhlak berperan sebagai pembimbing yang selalu membimbing dan mengarahkan siswa ke arah positif. Dalam membentuk karakter kejujuran siswa guru akidah akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan karakter kejujuran siswa yang baik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Bentuk bimbingan secara langsung guru akidah akhlak MTs DDI Baruga yaitu : membimbing berdo'a bersama saat mulai dan selesai pelajaran, membimbing dengan memberikan nasihat-nasihat kepada siswa, membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah.[89]

2) Guru sebagai Teladan

Guru akidah akhlak di MTs DDI Baruga sudah memberikan teladan yang baik untuk dicontoh oleh siswa-siswa baik dari segi berpakaian, segi penampilan, tutur kata yang baik dan sopan

3) Guru sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Untuk memberikan rasa jera pada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran maka guru terutama gutu akidah akhlak memperlakukan hukuman-hukuman

---

[88] Nurhayati, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Ruang Guru, wawancara oleh peneliti, 19 Novemebr 2020

[89] Moh. Said, Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, 30 September 2020

yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru juga memberikan ganjaran untuk memotivasi siswa. bentuk ganjaran yang diberikan oleh guru akidah akhlak bukan berupa materi melainkan berupa pujian atau nilai tambahan.

C. ***Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene***

Pembinaan karakter harus berdasarkan dengan konsep yang jelas, dan dilakukan melalui orang-orang terdekat dengan peserta didik yaitu orang tua, guru yang dihormati, teman dekat, dan lainnya. Dalam pergaulan peserta didik di madrasah peserta didik bisa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan mereka. Sebagai guru yang diberikan kepercayaan oleh orang tua peserta didik, maka guru perlu menanamkan perilaku akhlak mulia kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki sifat yang mulia, seperti kemampuan, berilmu pengetahuan agar segala urusan dapat ditangani dengan professional, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dengan bekal dan sikap seperti itu guru dapat melaksanakan tugas dengan amanah dan adil, melayani dan melindungi peserta didik dan bertanggung jawab serta dapat membina dan membentuk peserta didik dengan karakter yang kuat. Sedangkan orang tua mempunyai kewajiban untuk patuh terhadap kebijakan program-program yang telah dikonsep oleh sekolah, memberikan nasihat kepada guru jika terjadi penyimpangan selanjutnya orang tua melakukan pembinaan akhlak dilingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Budaya karakter jujur dan religius perlu dilakukan demi terwujudnya karakter jujur dan religius yang merupakan tujuan dari suatu proses pendidikan. Budaya yang ada di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter jujur dan religius di kalangan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga Kab. Majene.

Adapun beberapa penerapan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga sesuai dengan berbagai bentuk karakter kejujuran yang telah disjelaskan sebelumya yakni;

1. Keteladanan

Penerapan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan. Yang dimana keteladanan memilki karakter kejujuran selalu dimulai keteladanan guru dalam mendidik dan mengajar yang tidak hanya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, tapi harus juga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin karena dalam madrasah terdapat beragam karakter dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Salah satu peraturan dari madrasah hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan saat mengajar, mentransfer kepribadian akhlak yang baik, spiritual, keterampilan yang baik. Karena guru adalah pribadi yang sangat dekat dengan peserta didik dan dilihat langsung setiap harinya di dalam madrasah, sehingga jika ada guru yang pantas diteladani peserta didik dalam soal kejujuran, maka peserta didik akan berusaha meneladani karakter kejujuran itu dengan

baik.

Kegiatan pemberiaan contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadkan model oleh peserta didik[90]

Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Guru selainn dituntut untuk menyampaikan materi juga dituntut untuk menjadi '"GURU" – digugu dan ditiru' yang sebenarnya . guru harus bisa menanamkan moral, Nilai-Nilai etika,estetika, budi pekerti luhur dan lain sebagainya. Memberikan penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuh suburkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (discowaging) berlaku Nilai-Nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character base education) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajara dan juga dalam kehidupan nyata.[91]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurhayati selaku Kepala Madrasah terkait dengan peran para guru dalam memberikan keteladanan dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter di madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kab. Majene memberikan pendapat yaitu:

"Guru sebagai pendidik dan pengajar yang hampir setiap hari

[90] Mansur Muslich, Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011) ,149

[91] Mansur Muslich, Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011) ,149

berinteraksi dengan peserta didik sudah sepatutnya menjadi teladan baik dari karakter. Secara alami peserta didik yang sering melihat guru yang berkarakter baik akan menjadi idola di kalangan peserta didik dan mendapat tempat yang special di hati para peserta didik. Nah, jika para guru sudah berhasil menarik simpati para peserta didik maka proses pembelajaran akan sedikit mengalami kendala karena peserta didik mengalami kenyamanan dalam mengikuti proses belajar mengajar"

Sedangkan menurut bapak Moh. Said, S. Ag selaku guru mata pelajaran akidah akhlak mengatakan, yaitu:

> "Saya selaku guru akidah akhlak yang secara langsung mengajarkan kepada anak-anak tentang akidah dan akhlak yang dimana materi-materi berisi tentang karakter dan akhlak yakni sudah seharusnya terlebih dahulu menarapkan akidah yang baik, agar proses pentransferan ilmu dan pembetunkan karakter anak-anak kita berjalan penuh keberkahan tanpa adanya beban dari kami sebagai guru atau dengan kata lain kami guru tidak hanya mengajar tetpi mengamalkan apa yang kami ajarkan"[92]

Sedangkan menurut bapak Muhammad Arham, selaku guru mata pelajaran fikih, beliau mengatakan

> Peserta didik kita adalah kalangan remaja, yang dimana para remaja adalah aadalah masa periode peralihan dari keras meninggalkan segala perilaku kekanak-kanak mereka dan akan bekerja keras pula mempelajari pola perilaku kedewasaan yang akan diperoleh dari kalangan keluarga, madrasah dan masyrakat, Nah selaku guru yang brhubungan langsung dengan peserta didik yang menuju masa dewasa sudah seharusnya kita guru menjadi teladan bagi mereka, agar mereka dapat mencontoh sesuatu yang baik-baik, karena monitor remaja itu sangat kuat apa yang dilihat, dirasakan dan dialami secara otomatis akan tertananm dalam keseharian mereka"[93]

[92] Moh Said, Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, Kab. Majene, Sul-Bar, wawancara oleh peneliti di Baruga 31 September 2020

[93] Muhammad Arham, guru mata pelajaran fikih, wawacara oleh peneliti, di halaman madrasah, pada tanggal 01 November 2020

Tugas guru bukan saja menyangkut kegiatannya di dalam kelas atau sekolah, melainkan harus juga melakukan hal-hal atau melaksanakan seperangkat tingkah laku sehubungan dengan kedudukannya sebagai guru. Menurut Peters, tugas dan tanggung jawab guru adalah:

1) sebagai pengajar,

2) sebagai pembimbing, dan

3) sebagai administrasi kelas.[94]

2. Mematuhi peraturan madrasah dan patuh pada para guru

Penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam aturan madrasah dan patuh menjalankan perintah para guru secara konsisten**.** Penerapan karakter kejujuran ditujukan pada perilaku jujur secara konsisten menjalankan ibadah, misalnya shalat dzuhur. Jam pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah waktunya diselipkan sebelum jam pelajaran terakhir yairu pada jam 12.25 WITA. Pada saat dengan suka rela para peserta didik yang tidak mendapat halangan langsung bergegas mengambil air wudhu dan perangkat alat shalat untuk segera menuju mushallah pesantren, untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Najib, selaku guru bahasa Arab, beliau mengatakan

> "Saya sering bersama dengan peserta didik untuk salat berjama'ah di Mushollah.Pada saat itu saya memperhatikan anak-anak yang rajin mengikuti sahalat dzuhur berjamaah karena ini dilakukan secara konsisten jadi hampir semua wajah

[94] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42

> dan nama-nama anak-anak saya tahu. Tanpa berpikir panjang ketika dimulai kembali pembelajaran saya menanyai mereka dan sekaligus ingin mengetahui sejauh mana mereka berkata jujur. Beberapa diantara mereka mengaku sudah shalat dzuhur dan mereka telah berkata jujur. Bagi saya ada poin nilai dari mereka adengan kejujuran dan semangatnya menjalankan shalat dzuhur secara berjamaah"[95]

Berdasarkan hasil wawancara ibu Anisah, selaku guru SKI, beliau mengatakan:

> "Kebetulan rata-rata jam pelajaran SKI itu berada di jam terkahir, maka saya selaku guru yang sangat memperhatikan shalat wajib dan menghargai kebijakan madrasah yang memerintahkan anak-anak untuk segera menghentikan beberapa menit proses belajar dan memerintahkan kepada anak—anak untuk ikut sahalat dzhuhur berjamaah, meskipun dalam keaadaan fokus dan memberikan materi pembelajaran"[96]

Mengerjakan dengan jujur setiap tugas yang diberikan guru baik seperti latihan tugas individu peserta didik, kerja kelompok, ulangan harian dan ujian semester yang dimana para guru untuk bekerja keras dalam penerapan karakter kejujuran yaitu untuk memutus mata rantai budaya mencontek.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Moh. Said, selaku guru akidah akhlak, beliau mengatakan:

> "Setiap kali memberikan tugas kepada anak-anak, baik berupa tugas individu sampai ujian semester terlebih dahulu menyampaiakn kepada anak-anak untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan sejujur-jujurnya, prinsip penilaian yang saya terapkan kepada anak-anak sangat menjujung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam segal hal. Saya juga sering menyampaikandan menekankan hasil pekerjaan yang kalian kerjakan dengan sangat baik tapi hasil dari menyontek tidak menjamin

[95] Muhammad Najib, Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara peneliti, 14 November 2020

[96] Aniesah Hajri, Guru SKI, Wawancara oleh Peneliti di Madrasah Tsanawiyah di Baruga, pada tanggal 15 November 2020

mendapat nilai yang baik”[97]

Selanjutnya dalam setiap kelas terdapat piket kebersihan madrasah sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh masing-masing wali kelas. Yang dimana setiap peserta didik mempuyai kewajiban untuk menjalankan piket kebersihan. Para wali kelaspun setiap minggu menanyaka peserta didik yang rajin dan aktif dalam melaksanakan piket kebersihan kelas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Jihan Sahilah, sebagai peserta didik kelas VII C di Madrasah Tsanawiyah, ananda mengatakan bahwa:

> “Ketika kami sudah berada dikelas dan berkumpul bersama teman-teman untuk menyusun jadwal piket kebersihan sesuai dengan arahan wali kelas kami. Saya dan teman-teman selalu menjalankan tugas piket dengan baik dan kompak meskipun ada beberapa teman yang terkadang malas menngerjakan tugas piket dengan baik, namun saya sebagai teman bu memberikan nasihat untuk tidak malas lagi”[98]

Adanya kegiatan kebersihan kelas tersebut, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran, kedisiplinan, tanggung awab dan kerjasama. Menghormati para penjaga piket yang bertugas di gernbang madrasah, yaitu dengan mengatakan alasan secara jujur terbuka kepada penjaga piket jika ada keperluan mendadak yang diharuskan peserta didik harus meninggalkan madrasah untuk smentara waktu.

Kejujuran peserta didik di luar waktu belajar apabila

[97] Moh Said, Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, Kab. Majene, Sul-Bar, wawancara oleh peneliti di Baruga 31 September 2020

[98] JIhan Sahilal, peserta didik kelas VII C Madrasah Tsanawiyah POndok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga, wawancara oleh peneliti di madrasah, 3 November 2020

diamanahkan menjaga kantin beberapa menit dengan jujur dan suka rela. Begitu pula ketika para peserta didik hendak membeli keperluan mereka dengan penuh kejuuran, meskipun penjaga kantin tidak sedang berada di kantin.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Nurbiah, selaku guru MA DDI Baruga dan pengelola kantin kejujuran, beliau mengatakan bahwa:

> Tujuan pendirian kantin kejujuran ini saya untuk memudahkan anak-anak dalam memenuhi kebutuhannya serta ingin menanamkan pendidikan karakter kejujuran pada anak-anak. Makanya barang yang saya jual itu dominan pulpen, karena menurut pangamatan saya selaku pengawas asrama seringkali alat belajar anak-anak seperti pulpen sering hilang dan dijadikan alasan untuk tidak mengerjakan tugas dari madrasah. Jadi anak-anak bebas membeli pulpen maupun masker dengan mudah karena harga barang-barang tersebut sudah terpampang jelas. Anak tinggal membayar dan mengambil barang-barang tersebut". Alhamdulillah meskipun tanpa dalam pengawasan anak-anak sudah mnerapkan pendidikan karakter kejujuran dalam hal membeli barang di kantin kejujuran"[99]

Kantin kejujuran ini memiliki manfaat untuk membantu anak dalam hal menerapkan kejujurannya. Kejujuran yang dimaksud disini tidak saja berguna di dunia tetapi juga untuk bekal diakhirat. Serta dari kantin kejujuran ini diharapkan kedepannya di negara kita tercinta ini tidak ada lagi yang namanya korupsi. Kantin kejujuran ini juga memiliki unsur tolong menolong baik dari sisi penjual dan pembeli. Sisi penjual mengharapkan apa yang dijualnya laku dan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Sedangkan dari sisi pembeli seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa dari kantin kejujuran ini

[99] Nurbiah, Pengelola Kantin Kejujuran Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara peneliti 13 November 2020 di rumah peneliti

dapat melatih dirinya untuk bersikap jujur.[100]

Sedangkan hasil wawancara menurut Ibu Kurniah Usman, selaku guru seni budaya, beliau mengatakan yaitu:

> "Pada saat saya memberikan tugas kepada anak-anak, entah tugas menggambar atau tugas seni lainnya tak lupa saya menyampaikan kepada anak-anak selalu untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya sendiri dan berekspresi dengan bebas sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, karna suatu hasil dari jerih payah sendiri terkadang hasilnya selalu memuaskan meski belum mencapai target yang diinginkan."[101]

Membudayakan berkata jujur dan terbuka kepada para guru jika peserta didik mempunyai masalah yang mempengaruhi hasil belajar dan psikologi mereka.. Para peserta didik juga ditanamkan untuk berkata dan berbuat apa adanya tanpa menutupi dengan kebohongan dan khayalan-khayalan demi meraih simpati para guru dan para peserta didik lainnya.

Dengan adanya sikap dan perilaku apa adanya akan mendorong peserta didik berbuat adil, bersikap sewajarnya (prasahaja), memuliakan orang lain dengan kata lain menganggap diri lebih rendah dari orang lain (adher ashor). Sebagai contoh , indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan "menngatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari atau dirasakan" maka guru mengamati (melalui berbagai cara apakah yang

---

[100] Nor Hasanah, "Pengaruh Penerapan Kantin Kejujuran di Sekolah,"*Kompasiana Beyond Blogging*,https://www.kompasiana.com/norhasanah7205/5dc08a4cd541df77182a1682/pentingnya-penerapan-kantin-kejujuran-di-sekolah.html (19 Desember 2020).

[101] Kurniah Usman, Guru Seni Budaya Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, wawancara peneliti 13 November 2020

dikatakan seorang peserta didik jujur mewakili peasaan dirinya.[102]Peserta didik selalu ditanamkan untuk selalu berani mengakui kesalahan saat bersalah atau melanggar aturan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Ayyub, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

> "Terdapat peraturan di dalam madrasah dilarang menggunakan *handphone (hp)*selama berada di madrasah. Peraturan ini berlaku untuk semua peserta didik madrasah Tsanawiyah baik yang tinggal di asrama maupun yang di luar asrama. Bagi peserta didik yang di luar asrama boleh menggunakan kembali setalh pulang dari madrasah. Adapun sanksi yang akan diterima oleh para peserta didik yang melanggar *handphone (hp)*akan disita oleh para guru selama jam pelajaran atau bisa juga selama berhari-hari. Dari peraturan itu, terdapat peseerta sdidik yang tanpa diminta langsung memberikan handphone ke guru yang saat itu lagi mengajar di kelasnya. Sehingga secara tidak langsung sudah menunjukkan kkarakter kejujuran. Buah dari kejujuran mereka mendapat apresiasi dari guru tersebut dan memperingatkan tiuntuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Nurbiah, selaku guru pengawas asrama putri, beliau mengatakan bahwa:

> Bagi peserta didik yang tinggal di asrama peraturan itu berlangsung setiap hari. Namun jika ada peserta didik mempunyai suatu urusan yang mengharuskan untuk menghubungi orangtua mereka, maka *handphone (hp)* milik pengawas asramalah yang digunakan. Beberapa peserta didik yang belum bisa mematuhi peraturan tersebut dan memilih untuk menyembunyikan handphone mereka dari pengawas asrama. Maka kami pengawas member ketegasan dan memberi tahu akibat dari penyembunyian *handphone (hp)* tersebut. Sanksi itu berupa heandphone yang disembunyikan disita dan tidak akan dikembalikan. Setelah mendengar sanksi tersebut beberapa dari mereka mengakui kesalahan dan memilih untuk mengumpulkan kembali *handphone (hp)*ke pengawas mereka. Dengan adanya peraturan tersebut melatih anak-anak untuk bersikap jujur meskipun diawali dengan

[102] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Berperadaban* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87

rasa takut."[103]

Peneliti melakukan istirahat beberapa menit kemudian melanjutkan kembali wawancara kepada Ibu Nurbiah, beliau mengatakan bahwa:

> "Bagi peserta didik yang tinggal di asrama diberlakukan juga aturan untuk mengikuti shalat berjamaah 5 waktu, tak terkecuali bagi peserta didik yang berhalangan. Kami para pengaas bekerjasam dengan dewan guru untuk membuat daftar hadir, untuk mengetahui nak-anak yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Pada saat itu kami memberikan juga sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut, sanksnya seperti diperintahkan untuk menghapal beberapa ayat-ayat al-Qur'an, mengaji satu jus sambil berdiri. Tak sedikit dari awalnya mengikuti shalat berjamaah agar kehadirannya sempurna dan tidak mendapat hukuman. Namun setelah peraturan berlangsung beberapa bulan peserta didik yang ditugaskan terkadang lupa membawa daftar hadir. Karena peserta didik sudah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan sudah tertanam beberapa karakter disiplin dan jujur, maka tanpa diminta, mereka yang tidak mengikuti shalat berjamaah langsung melaporkan diri kalu tidak mengikuti shalat berjamaah"[104]

> Pelaksanaan kegiatan shalat berjama'ah di sekolah merupakan rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut amalan ubudiyah. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah perlu pembiasaan yang dipaksa penuh perhatian dan kedisplinan terhadap anak didik oleh guru-guru di sekolah.[105]

Lanjutan wawancara dari ibu Nurbiah, pengawas asrama putrid, beliau mengatakan bahwa:

> "Setelah memasuki tahun ajaran baru para peserta didik yang lama maupun yang baru sudah kembali melakukan aktifitas belajar secara normal meski dalam suasana pandemic covid 19 dengan tetap menjaga protocol kesehatan yang ketat sesuai dengan arahan petugas satgas covid 19. Setelah pembelajaran sudah berjalan terdapat beberapa hari dillibur termasuk hari raya idul adha 14142 . beberapa anak-anak dengan spontan sangat gembira dan berharap

[103] Nurbiah, Pengawas asrama putrid di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara oleh peneliti 23 juli 2021

[104] Nurbiah, Pengawas asrama putrid di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara oleh peneliti 23 juli 2021

[105] Saiful Hadi, Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hlm. 99.

> segera pulang ke kampung halaman untuk kembali berkumpul bersama keluarga mereka tercinta. Namun, terdapat peraturan pondok pesantren, bahwa anak-anak dilarang pulang demi mengurangi penyebaran wabah virus covid 19 dangan tetap menjaga jarak dengan keluarga mereka yang jauh. Peraturan itu diberlakukan oleh pihak mondok . Peraturan ini juga diberlakukan mengingat resiko yang akan dihadapi pihak pondok pesantren apabila anak-anak kembali lagi dari kampug halaman mereka. Ada beberapa anak-anak yang sangat rindu untuk bertemu orang tuanya sampai-sampai membuat surat untuk orang tuanya agar hasrat kerinduan itu tersalurkan lewat surat tersebut. Anak-anak di asrama ini sudah terlatih untuk selalu mematuhi peraturan meski harus bertarung meredam keegoisan dan melawan gejolak kerinduan"[106].

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru dan pengaas asrama putri terkait penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam mematuhi peraturan Madrasah Tsanawiyah dan peraturan pondok pesantren maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberlakuan beberapa peraturan secara ketat dan konsisten sanngat berdampak positif bagi pemebentukan karakter kejujuran dan kedisiplinan peserta didik meski sudah melalui beberapa rintangan , tangisan dan kerinduan yang sangat tinggi demi dapat menempuh penddidikan di madrasah dengan keberhasilan dan keberkahan.

3. Pemberian *reward* dan *punishment*

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Hj. Nurlailah, selaku guru Matematika, beliau mengatakan bahwa:

> "Kami selaku guru yang selalu berada di lingkungan madrasah Tsananwiyah Pondok Pesantren DDI Baruga Kab. Majene selalu mengamati perkembangan-perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak-anak kami. Terkadang anak-anak yang

[106] Nurbiah, Pengawas asrama putrid di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, wawancara oleh peneliti 23 juli 2021

> mempunyai daya kognitif, afektif dan psikomotor di atas rata-rata akan menjadi perhatian khusus bagi kami untuk memberikan apresiasi. Baik berupa bimbingan khusus sampai memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengikutkan berbagai macam ajang perlombaan.misalkan perlombaan Kompetensi Sains Madrasah (KSM) yang diadakan setiap tahun oleh Kementrian Agama. Dan Alhamduliilah buah dari kerjasama dan kerja keras antara peserta didik dengan para guru memberikan hasil yang sangat memuaskan yaitu anak didik kami bernama Reskiya Nur Salsabila meraih peringkat ke-3 dari ajang KSM Matematika terintegrasi tingkat Nasional pada tahun 2020 kemarin"[107]

Pemberian *reward* dilakukan dalam bentuk atau penghargaan kepada peserta didik yang mampu menjalankan tugas, amanah dan memiliki tingkat pengetahuan yang di atas rata-rata dari berbagai mata pelajaran serta dapat menjalankan peraturaan-peraturan madrasah dengan baik dan penuh kejujuran. *Reward* yang didapatkan peserta didik yang menerapkan karakter-karakter yang baik seperti jujur dalam madrasah dapat terlihat dari penilaian akademik maupun penilaian moral yang diberikan para guru-guru dan sangat berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil awancara kepada ibu Nursaidah, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, belaiu mnegatakan bahwa:

> "Pada saat saya mengajar selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk berbuat jujur terutam dalam mengerjakan soal ujian apakh ulangan harian (UH) ulangan tengah smster (UTS) ulangan akhir semester (UAS) starategi yang saya pakai yaitu mmerintahkan peserta didik untuk menjaga jarak dengan sesama peserta didik, mengumpulkan catatan bahasa Indonesia. Tujuannya supaya ketika memberi tugas tidak boleh ada yang. Dan tak lupa saya memberi peringatan berupa pemebrian

[107] Hj. Nurlailah, Guru Matematika Madrasah Tsanaiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, Wawancara Peneliti 14 November 2020

> *punismen atau hukuman* siapa saja yang mencontek dan member contekan yaitu tidak diperbolehkan tidak boleh mengikuti mengikuti pelajaran atau dipindah tempat duduknya. Serta secara otomatis nilainya akan dikurangi. nilai[108]

Menurut peneliti setelah mengamati pada saat pembagian rapor peneliti berkesimpulan pada madrasah Tsanawiyah DDI Baruga mengamati nilai akademik peserta didik kami itu sangat berkaitan dengan karakter yang dibawa pada masing-masing peserta didik, yang dimana peserta didik kami yang rajin mengerjakan tugas yang diberikan para guru, rajin mengikuti semua mata pelajaran mulai dari jam pertama sampai jam terakhir pembelajaran, aktif melakukan tanya jawab kepada guru baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran, menunjukkan perilaku yang baik kepada para guru, teman-teman sejawat dan kepada orang tua mereka mendapatkan output hasil belajar salah satunya dapat dilihat dari rapor peserta. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pesertadidik yang memiliki karakter yang baik rata-rata menghasilkan nialai akademik yang sangat amat baik"[109]

Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu para guru seharusnya memiliki intelektual, emosional atau sikap yang dapat membuat para peserta didik patuh, taat, yakin dan percaya ilmu apa yang diberikan kepada mereka adalah sesuatu yang benar. Karena di zaman

[108] Nursaidah, Guru Bahasa Indonesia, wawancara oleh peneliti 13 November 2020

sekarang ilmu pengetahuan sangat mudah di akses oleh peserta didik, jadi guru juga harus pandai mengemas dan menyajikan materi pembelajaran dengan penuh inovatif dan menarik bagi peserta didik.

Karena kejujuran sangat ditekankan pada madrasah ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik yang mampu menjalankan tugas dan kewajiban di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene, sesuai dengan prinsip kejujuran, maka akan nilai-nilai pembelajaran yang baik yang biasanya terangkum dalam rapor peserta didik yang dibagikan setiap selesai ulangan semester. Sedang bentuk *punishment* atau hukuman diberikan kepada peserta didik jika terdapat peserta didik yang melanggar aturan dan melakukan tindak ketidakjujuran, terkadang diberikan hukuman positif membaca, menulis dan menghapal beberapa ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi guru-guru pendidikan agama Islam dan bagi guru-guru umum lainnya terkadang memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada masing-masing mata pelajaran.bahkan tidak segan para guru juga memberikan hukuman untuk membersihkan sebagian halaman sekolah apabila ada peserta didik yang terlambat ikut upacara da tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan wawancara kepada bapak Ayyub, Selaku guru Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

> "Jika kami mulai memberikan tugas kepada anak didik kami terlebih adulu kami memberikan kata-kata semngat seperti misalnya *ayoo anak- anakku yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng bapak mau memberikan tugas dan sekaligus penabah nilai*

> *kalian, jadi bapak harap kalian mengerjakan dengan sebaik-baiknya kerjakan tugasnya dengan benar ya, jangan sampai salah kalu pengen nilainya bagus* dan saya tetap membimbing mereka dan menjawab pertanyan mereka pabila ada nak-anak yang mengalami kendala dalam mengerjakan tugas Jika ada peserta didik yang tidak ada menjalankan tugas piket, maka saya tegur lisan dulu, kadang saya beri hukuman mencatat sebagian materi dan kadang menghukum anak-anak dengan memberikan hafalan beberapa ayat al-Quran dan Al-Hadits yang berkaitan dengan materi pelajaran pada saat itu" [110]

hasil wawancara dengan Bapak Moh. Said, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak, beliau mengatakan yaitu:

> "Kalau saya melihat anak-ana tidak bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, saya bertanya langsung dengan menayakan kendala dan problem yang dihadapi. Bila anak memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan maka saya dengan tegas memberikan hukuman yang baik misalnya memberikan tugas tambahan dengan tujuan agar anak tersebut mau belajar meskipun dalam menjalani hukuman. Dan saya juga tidak lupa untuk memberikan nasehat untuk tidak mengulangi lagi sembari memberikan motivasi dan pujian, karena remaja akan merasa dihargai jika diberi pujian"[111]

4. Penerapan pendidikan karakter kejujuran dengan penggunaan metode.

Berbagai metode penguatan visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene yang dimana terdapat pada poin pertama "terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil. Banyak metode yang dapat digunakan para guru dalam menerapkan pendidikan karakter kejujuran misalkan metode ceramah, demostrasi dan

[110] Ayyub, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, pada tanggal 20 November 2020

[111] Moh Said, Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, Kab. Majene, Sul-Bar, wawancara oleh peneliti di Baruga 31 September 2020

sebagainya.

Guru sebagai pendidik dan pemupuk ilmu dan karakter peserta didik wajib memasukkan dan menyelipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik). Guru yang baik tidak hanya mengukur kecerdasan secara kognitif saja namun harus melihat bagaiamana peserta didik dalam menampilkan sikap (afektif) dan mengekspresikan dalam bentuk keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan hasil wawancara bapak Ayyub, selaku guru Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

> "Saya sering menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk memulai pembelajaran. Metode ceramah juga saya gunakan untuk menjelaskan bebrapa penjelasan dari materi-materi yang berhungan dengan ayat-ayat al-Quran yang membutuhkan penjelasan yang jelas, agar nak-anak kami tidak hanya berangan-angan tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Anak-anak juga antusias metode ceramah dalam materi pelajarn yang saya pakai dikemas dengan nebarik dan memakai bahasa yang sederhana terkadang menyisipkan sedikit bahasa mandar dan dialek orang Baruga. Apbila penggunaan metode ceramah sudah dilakukan beberapa menit maka saya memakai metode demonstrasi dengan secara langsung menyuruh anak-anak mendemonstrasikan atau mepraktekkan materi pelajaran dengan tujuan agar materi pelajaran tersebut sangat berkesan di hidup mereka dan tidak melupakan materi tersebut"[112]

> Berdasarkan hasil wawancara Ibu Hj. Fauziah Kadir, selaku guru PKN, beliau mengatakan
>
> "Saya sebagai guru PKN dituntut untuk menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, karena penggunaan metode yang tepat akan menentukan keberhasil proses pembelajaran. Mata pelajaran PKN juga menjadi jembatan untuk nilai-nilai karakterApabila pelajaran PKN apabila tidak diajarjan dengan baik

[112] Ayyub, S.Pd.I, Guru Qur'an Hadits, Wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, pada tanggal 20 November 2020

> akan menjadi pelajaran yang sangat membosankan bagi para peserta didik. Terkadang saya memakai metode pembelajaran tanya jawab agar peserta didik dan bingung jika ada meteri belajar yang belum diketahui karena pelajaran PKN terselip kata-kata ilmiah yang kebanyakan baru mendengar kata tersebut. Karena prinsip saya jika memberikan pelajaran kepada pserta didik biar lambat yang penting peserta didik dapat memahami dengan baik tanpa adanya pemahaman yang keliru"[113]

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Aniesah Hajri selaku guru akidah SKI, beliau mangatakan bahwa:

> "Saya sebagai guru mata pelajaran SKI secara doninan memnggunakan metode ceramah karena muatasn pelajaran SKI ini adalah sejarah yang harus diceritakan kepada anak-anak jelas guna mngehindari pemahaman yang keliru terkait dengan sejarah kebudayaan Islam. Sealain metode ceramah sya juga sering memamkai metode diskusi dengan tujuan agar anak-anak bersemangat untuk lebih dalam mencari tahu tentang sejarah kebudayaan Islam diluar dari buku pegangan mereka dan metode ceramah juga memberikan kebebasan anak-anak untuk berkreasi daam mengekpresikan karya mereka dan secara tidak langsung menumbuhkan keparcayaan diri anak-anak untuk bisa tampil dalam forum. Dan terkadang juga saya memakai metode resitasi dengan tujuan anak-anak bertanggung jawab terhadap tugas resumee dan berkereasi mengatur kalimat-kalimat yang akan menjadi isi dari resume."[114]

5. Penerapan Pendidikan Karakter kejujuran melalui kegiatan pengembangan diri

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakulikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran wajib,

[113] Hj. Fauziah Kadir, S.Pd.I, Guru PPKn, Wawancara oleh peneliti, Ruang Guru, Pada Tanggal 19 November 2020

[114] Aniesah Hajri, Guru SKI, Wawancara oleh Peneliti di Madrasah Tsanawiyah di Baruga, pada tanggal 22 November 2020

untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi yang dipilih.

Ekstrakulikuler merupakan bagian pendidikan berbasis luas (broad base education). Dengan demikian,kegiatan ekstrakulikuler merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam membudayakan siswa agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya.[115]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurlailah, selaku guru matematika, beliau mengatakan bahwa:

> "Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menambah pengalaman peserta didik dala[116]m menghadapi permasalah yang akan ditemuinya di hari esok"

Sebagai pelengkap dari proses pembelajara itu bisa dari kegiatan ekstrakurikuler. Karena kebanyakan peserta didik yang aktif dalam berkegiatan ekstrakurikuler sangat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan, meiliki jiwa sosial yang tinggi, serta mampu membangun percaya diri, kerjasama terhadap siapapun, mampu beradabtasi dimanapun berada. [117] . Pencapaian prestasi bukan hanya dilihat dari seberapa besar nilai yang diperoleh siswa dalam suatu mata pelajaran, namun siswa dikatakan berprestasi apabila dia mampu memaksimalkan kompetensi yang ia milikinya.

Berkaitan dengan proses mendeteksi bakat dan peserta didik,, para

---

[115] Belajar Bersama, *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 2017. Online (12 Januari 2021)

[116] Nurlailah, guru matematika, waancara oleh peneliti, 05 desember 2021

[117] Yhunanda dan Muhamad Sholeh, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa." Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 08 No. 04 (2020)h. 539

Pembina kegiatan Ekstrakurikuler telah menyusun rencana bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dari awal hingga akhir periode satu tahun ajaran. Langkah yang dipakai untuk menudahkan dalam pendekteksian minat membagikan angket kemudian dibagian kepada peserta didik dengan tujuan para peserta didik dapat memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Bagi peserta didik yang nonmondok, agar terlebih dahulu membawa angket tersebut kerumahnya untuk ubtuk dibicarakan berasama orang tua dan bagi peserta didik yang mondok dapat bertanya kepada orangtuanya melalui telpon. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang di Madrasah Tsanawiyah ada 3 yaitu

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kejujuran merupakan hal yang sulit untuk dipelajari oleh semua orang dan semua peserta didik, karena Mencari orang pintar lebih mudah dibandingkan mencari orang jujur. Hal itu terungkapan dalam petikan wawancara ibu Nurhayati selaku Kepala Madrasah Tsanaiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene , beliau mengatakan:

> "Saya selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik yang ikut kegiatan kepramukaan untuk selalu menjaga diri dan berprilaku yang baik kepada Pembina dan sesama anggota pramuka. Dalam hal pengelolaan keperluan dan kebutuhan selama mengikuti pramuka harus senantiasa saling jujur, saling terbuka dan selalu berdiskusi terhadap hal-hal yang perludiperlukan kerjasama. Misalkan mngelola dana dengan sebaik-baiknya"[118]

Pendidikan karakter akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-

[118] Nurhayati, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga, Kab. Majene, Sul-Bar, wawancara oleh peneliti di Baruga, 05 Desember 2021

nilai sosial seperti bertaqwa kepada tuhan, bersikap jujur, bersikap disiplin, bersikap tanggung jawab, bersikap mandiri, bersikap sopan dan santu, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormat, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pembina pramuka dan siswa anggota pramuka yang berkaitan dengan dimensi karakter dalam kegiatan kepramukaan.[119]

Berikut hasil wawancara Ibu Nurlailah, selaku Pembina pramuka, beliau mengatakan bahwa:

"Kegiatan pramuka juga dapat membentuk kejujuran peserta didik, karena dalam pramuka selalu mengajarkan sikap jujur sebagai sikap dasar yang harus dimiliki seluruh anggota pramuka. dapat terbentuk melalui kegiatan pramuka karena pramuka selalu mengajarkan sikap jujur yang merupakan sikap dasar yang harus dimiliki semua anggota pramuka.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja

Salah satu wadah pemngembangan bakat, potensi bagi peserta didik dapat melului kegiatan baik itu PMR atau kegiatan kstrakurikuler lainnya. Dari pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik akan tertanam karakter generasi yang diperlukan di bangsa kita ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Muhammad Abrar, selaku Pembina PMR, beliau mengatakan:

> "Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja atau PMR kualitas generas muda tau peserta didik menghasilkan output karakter yang

[119] Heri Usmanto,"Dimensi Karakter Dalam Kegiatan Pramuka," (2014):h.5

> lebih baik. PMR ini merupakan wadah binaan dari Palang Merah Indonesia yang bertujian menginformasikan, memberitahukan dan member pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang kesehatan umum. Melaui kegiatan PMR menanamkan nilai-nilai karakter termasuk karakter kejujuran"[120]

Palang Merah Remaja atau (PMR) merupakan suatu wadah atau organisasi kepemudaan binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah dan bertujuan memberitahukan pengetahuan dasar kepada siswa dalam bidang yang berhubungan dengan kesehatan umum. Kegiatan ini juga merupakan proses yang sistematis dan sadar di dalam membudayakan warga negara muda agar memiliki kedewasaan sebagai bekal kehidupannya. Palang Merah Remaja (PMR)[121]

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Tsanawiya Pondok Pesantren Ihya' Ulum DDI Baruga Kab. Majene, dalam penerapan pendidikan karakter jujur sudah berhasil diterapkan pada peserta didik, ini terlihat dari berbagai macam cara dan mtode dipakai oleh para guru dalam mnerapkan pendidikan karakter kejujuran Penerapan pendidikan karakter dalam berbagai aktifitas yang diperlihatkan secara langsung oleh para peserta didik kepada ketika peneliti melakukan observasi baik secara jarak dekat maupun jarak jauh tanpa adanya rekayasa dan settingan dari berbagai pihak Madrasah.

Penerapan pendidikan karakter kejujuran yang ditanamkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab.

---

[120] Muhammad Abrar, Pembina Palang Merah Remaja Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantern Ihya'ul Ulum DDi aruga, wawacara oleh peneliti, 15 januari 2021

[121] Rika Murwanti, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di Smp Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013,

Majene dapat dikatakan dengan kerjasama dan kerja keras dari berbagai pihak baik dari kalangan guru-guru, para peserta didik, madrasah dan orang tua peserta didik cukup maksimal. Karena, pendidikan karakter kejujuran yang dikembangkan telah seimbang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada sang pencipta (*hablun minallah)*, maupun nilai-nilai sosial (*hablun minannas)*.

Nilai pendidikan karakter berupa nilai kejujuran tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan peserta didik dalam berntuk menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah)*, ketaatan dalam menjalankan disiplin, memberi keteladanan, berfikir islami, bekerja keras dan melakukan ibadah sosial lainnya..

C. Hasil belajar dari Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

Adapun hasil belajar dari penerapan pendidikan karakter kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Pendidikan karakter kejuran yang ditanamkan kepada peserta didik membuat pesera didik memiliki karakter kejujuran di dalam dirinya karena sejak awal mereka melihat sosok yang tak lain dari para guru yang mereka jadikan teladani, dari kesenagan terhadap parra guru membuat para peserta didik mudah mengikuti proses .
2. Peserta didik yang memiliki karakter jujur selalu menaati peraturan yang berlaku di madrasah dengan mengikuti jam pelajaran mulai dari

jam pelajaran mulai dari jam pertama sam pai jam terakhir sehingga memudahkan para guru memberi penilaian hasil belajar.

3. Peserta didik juga menampilkan kejujuran serta menghindari budaya mencontek dalam melakukakn suatu pekerjaan di kelas seperti saat ulangan harian (uh), ujian tengah semester (uts), ujian akhir semester (uas) dan ujian nasional (un). semester ujuyang diberikan oleh guru sehingga para memudahkan para guru memberikan nilai hasil belajar para peserta didik. Menurur para guru pekerjaan yang dikerjakan dengan penuh kejujuran dapat meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik.
4. Peserta didik juga yang diamanahkan orang tuanya selalu mengikuti proses pembelajaran, tidak membolos, selalu mengikuti dapat meningkatkan pemahaman dalam mengikuti pelajaran.
5. Peserta didik yang memiliki kejujuran dan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran tidak sedikit dari mereka memiliki prestasi dan kepintaran lebih dibandingkan dengan peserta didik lainnya, sehingga membuat para guru untuk memberikan reward dan peluang untuk mengikuti berbagai ajang perlombaan, sehingga peserta didik yang lain termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
6. Peserta didik juga terkadang tidak menyadari bila melanggar suatu aturan dan tidak mau melakukan perintah para guru dalam hal kebaikan, maka tidak segan-segan para guru memberikan punishment atau hukuman yang positif sehingga secara tidak langsung peserta didik

belajar meskipun dalam menjalani hukuman. Dari punishment yang djalani peserta didik menghasilkan suatu nilai untuk menambah nilai hasil akademik nmereka.

7. Para guru menggunakan berbagai macam metode dan tidak hanya memberikan penilaian terhadap kognitif (pengetahuan) , namun penilaian afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik.
8. Pemberian stimulus yang tepat semakin meningkatkan respon, minat belajar para peserta didik yang secara otomatis nilai hasil belajar peserta didik meningkat.
9. Beberapa peserta didik yang mempunyai karakter dan pengetahuan yang cukup baik yang baik di dalam kelas atau di luar kelas langsung di tunjuk guru untuk mendampingi peserta didik lain oleh karan guru yang bersangkutan berhalangan untuk member pelajaran.
10. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut banyak mengajarkan nilai-nilai karakter yang membawa dampak positif bagi peserta didik mulai dari moral, etika, dan hasil belajar.
11. Peserta didik yang awalnya sangat terbatas dalam memahami bahasa Indonesia dan bahkan tidak terlalu bisa berbahasa Indonesia karena beberapa dari mereka berasal dari pedalam. Seiring berjalanan waktu dengan kerjakeras dan kegigihan belajar dari hari ke hari,akhirnya mereka sudah dapat memahami dan berbahasa Indonesia dengan baik.

Sehingga diantara mereka sudah sering tampil dalam forum sebagai pembicara.

12. Dengan adanya beberapa tenaga guru dan staf ekstra hampir menghabiskan waktu mereka berbakti untuk di pondok pesantren dengan kehidupan yang sederhana tapi mereka tetap senang dan ikhlas.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan karakter Kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihyau'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung berkembanganya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

a) Adanya kinerja pengurus yang baik.

Dalam suatu Madrasah Tsanawiyah terdapat pengurus dan tenaga pendidik atau guru yang memiliki suatuprinsip yang sama dalam mengembangkan Madrasah Tsanawiyah. Hal trsebur sangat jelas terlihat bagaimana penduduk madrasah bkerja keras untuk menuan madrasah. Dengan adanya sumbangsih dan kerja keras yang nyata membuat jalan kehidupan di madrasah Tsanawiyah menjadi teratur dan berdampak baik bagi kelangsungan peserta didi yang mengenyam pendidikan di madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga kab. Majene.

b) Kinerja para Guru dimaksimal

Fungsi tenaga pengajar sangatlah penting bagi kelangsungan lembaga pendidikan ini, dengan adanya tenaga pendidikan yang mempuni yang bekerja keras mngkuti perkembangan zaman sesuia dengan batasan-batasan yang sesuai dngan visi dan misi madrasah ini membuat madrasah berkembang dengan baik sehingga madrasah ini sejak dahulu sampai sekarang dapat diterima di masyarakat dan berbagai daerah lainnya. Ini terbukti, banyaknya peserta didik yang berasal dari luar kab. Majene, bahkan beberapa peserta didik berasal dari di luar provinsi Sulawesi .

c) Para guru menempatkan dirinya sebagai teladan

Dengan adanya tenaga pendidik yang baik dan bijak yang yang menjadi teladan dan panutan yang baik bagi peserta didik., sehingga dapat memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. yang baik dan bijak sehingga layak dijadikan panutan bagi peserta didik.

d) Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik

Para tenaga guru juga membangun interaksi yang sangat baik dan bersahabat dengan peserta didik, sehingga para peserta memiki ikatan hubungan emosional yang dekat dengan para guru Kedekatan itu memudahkan para guru dapat mendeteksi secara dini problematika peserta didik dan guru juga menjadi

tempat mencurahkan isi hati atas permasalahan yang dihadapi peserta didik.

e) Proses pembelajaran yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran di madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga itu terdapat kurikulum dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mngembangkan bakat seperti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR) dan pelatihan, tambahan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang lain yaitu tahfidz, belajar pidato, kasidah dan marawis. Oleh karena itu, antusias, semangat dan kerja keras para peserta didik mampu menghasilkan prestasi beberapa peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik

f) Dukungan dari berbagai pihak

Dukungan moral dan moril dan limphan doa dari berbagai kalangan, baik dari pihak internal madrasah maupun dari pihak eksternal madrsah seperti keluarga peserta didik, para alumni, dan para masyarakat yang sangat mencintai madrasah ini.

g) Dukungan dari orang tua para peserta didik

Orang tua para peserta didik juga turut mendukung dalam peraturan madrasah, sistem pengajaran yang diterapkan di madrasah yang merupakan elemen penting dalam pendidikan demi tercapainya belajar yang baik bagi para peserta didik. Jadi

hubungan ikatan yang baik antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik di manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

h) Kecintaan para alumni

Sudah sangat banyak alumni pesantren ini. Ketika alumni sudah tersebar dari berbagai daerah, kabupaten, provinsi, Terdapat beberapa alumni mempunyai jabatan yang sangat baik di berbagai instansi-instansi. Tak luput masyarakat selalu mneghubungkan nama mereka dengan Pondok Pesantren ini, sehingga pondok pesantren sangat dikenal diberbagai kalangan baik dari berbagai daerah, kabupaten, provinsi. Bukti kecintaan para alumni yang sangat besar terhadap pesantren ini, mereka bahkan menyekolahkan anak mereka kembali, semuanya diniatkan agar pendidikan, imu dan berkah dari pondok pesantren tertanam dalam diri anak-anak mereka.

i) Sarana dan prasarana yang memadai.

Perkembangan madrasah Tsanawiyah dapat brkembang dengan baik. Perkembangan ini tentunya juga ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, maka keadaan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan yang baik setiap tahunnya.

j) Letak wilayah strategis

Letak madrasah ini berada di tengah masyarakat yang

religius, masyarakat yang sangat mencintai madrasah, dan beberapa masyarakat mempunyai andil yang besar dalam pembangunan Madrasah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kb. Majene. Letak wilayah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul UlumDDI Baruga Kb. Majene sangat strategis, mudah dijangkau oleh kendaraan, serta akses untuk menerima tamu dari barbagai kalangan sangat mudah. Para wali peserta didik juga diberi kemudahan untuk mengunjungi anak-anak mereka.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat penerapan pendidikan karakter kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga antara lain sebagai berikut:

a) Pola perilaku beberapa peserta didik yang terkadang sulit diatur.

Pengurus madrasah berperan utama untuk para peserta didik dalam mengatur setiap kegiatan maupun ekstrakurikuler peserta didik. Para guru menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh peserta didik meskipun ada kesalahan, akan tetapi para guru tetap memberikan apresiasi hasil dari peserta didik tersebut. Hal ini akan membuat parapeserta didiki menjadi lebih baik dan merasa nyaman belajar di Madrasah. Namun beberapa guru terkadang langsung menjust buruk bila ada anak yang berbuat

kesalahan.

b) Kinerja beberapa guru masih kurang

Guru yang mengajar di pesantern ini memiliki tingkat kinerja yang berbeda-beda. Terdapat bebrapa guru yang masih tidak memenuhi keajibannya terhadap madrasah dengan alasan sibuk atau sedang mengerjakan pekerjaan lain. Jadi apesrta didik terkadang tidak melakukan proses belaja dan melewatkan jam pelajaran begitu saja.

c) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga dan memadai

Sarana dan Prasarana merupakan penunjang untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta di madrasah. Maka dalam pemeliharaan harus dijaga dengan baik. Akan tetapi, para peserta didik terkadang tidak menjaga sarana dan prasarana dengan baik. Misalnya, beberpa kaca jendela rusak karena di kena bola, tembok dicoret-coret serta alat-alat olahraga, lat-lat kesenian tidak terjaga dngan baik. Prasarana yang ada di Pondok Pesanteren itu sangat kurang, melihat para pihak pondok pesantren setiap tahun mengurangi jumlah peserta didik yang diterima di pesantren tersebut. Alasan mereka mengurangi yang tak lain adalh kurangnya kelas dan asrama untuk menampung peserta didik

d) Masyarakat kurang berminat

Beberapa masyarakat sekitar madrasaah sedikit berkurang

untuk memasukkan anak mereka ke madrasah, ini dikarenakan para orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka kemadrasah negeri yang lokasinya tidak jauh dari pondok pesantrenn. Bahkan terdapat masyarakat memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah umum agar anak-anak mereka lebih fokus untuk menekuni pelajaran umum sebagai bekal masa depan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan hasil analisis pembahasan dalam tesis ini, maka penulis dapat menarik berberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian tentang Penerapan pendidikan karakter kejujuran dalam peningkatan hasil belajar pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene dapat disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk Pendidikan Karakter Kejujuran di Madrasah Tsnawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum ada lima yaitu bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan, bentuk menanamkan karakter patuh terhadap aturan dan perintah para guru, bentuk pemberian *reward* dan *punismet*, bentuk dengan pemilihan metode yang tepat, bentuk melaui kegiatan pengembangan diri.
2. Penerapan pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga ada lima yaitu bentuk pendidikan karakter kejujuran dalam bentuk keteladanan. dimulai kalangan para guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing bagi peserta didik peserta yang memiliki karakter berbeda-beda, Menanamkan kepada peserta didik untuk patuh terhadap aturan dan

perintah para guru secara konsisten untuk menanamkan karakter kejujuran dan karakter lainnya sebagai dasar untuk menjalani masa depan yang cemerlang, pemberian *reward* kepada setiap karya atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Memberikan *punismet* dengan cara yang baik agar kepercayaan diri dan minat belajar peserta didik kembali terbangun setelah melakukan kesalahan.penggunaan metode yang beragam dan tepat untuk dapat menilai peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.dan mengadakan kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler yang tak lain untuk memupuk dan menumbuhkan bakat dan minat peserta didik sehingga dapat memberi hasil belajar yang baik.

3. Hasil dari penerapan pendidikan karakter kejujuran pada madrsah Tsanaiyah Pondok Pesantrn Ihya'ul Ulum DDI Baruga yaitu keteladanan yang diberikan para guru membuat pesera didik memiliki karakter yang baik, peserta didik selalu menaati peraturan yang berlaku di madrasah dan memudahkan para guru memberi penilaian hasil belajar, peserta didik menjujung tinggi kejujuran ketika mengerjakan pakerjaan di kelas maupun di luar kelas, peserta didik menjaga amanah dari orang tua mereka untuk mengikuti proses belajar dengan baik, peserta didik yang memiliki kecerdasaan kognitif, afektif, psikomotorik mereka memiliki prestasi yang membanggakan madarasah ini, output dari pesserta didik yang mengikuti kegiatan ekstarakurikuler sanagat berpengaruh baik terhadap hasil belajar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan karakter Kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ihyau'ul Ulum DDI Baruga Kab. Majene.

   a. Faktor Pendukung

      Adapun faktor pendukung berkembanganya Pondok Pesantren Bahauddin Al-Ismailiyah yang dilihat dari sisi dalamnya, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

      1) Adanya kinerja pengurus yang baik.
      2) Kinerja para Guru dimaksimal
      3) Para guru menempatkan dirinya sebagai teladan
      4) Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik
      5) Proses pembelajaran yang berkualitas.
      6) Dukungan dari berbagai pihak
      7) Dukungan dari orang tua para peserta didik
      8) Kecintaan para alumni
      9) Sarana dan prasarana yang memadai.
      10) Letak wilayah strategis

   b. Faktor Penghambat

      Adapun faktor penghambat penerapan pendidikan karakter kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Baruga antara lain sebagai berikut:

      1) Pola perilaku beberapa peserta didik yang terkadang sulit diatur.

2) Kinerja beberapa guru masih kurang
3) Sarana dan prasarana yang tidak terjaga dan memadai
4) Masyarakat kurang berminat

B. Saran

Ada beberapa hal serta saran yang ingin penulis rekomendasikan berdasarkan kesimpulan atas penelitian, bahwa;

1. Hendaknya para guru di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga meningkatkan ketegasannya perihal pemberlakukan peraturan madrasah sehingga para peserta didik memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mematuhi segala aturan di madrasah. dapat menambahkan dan memperketat aturan lagi dan konsisten terhadap aturan yang telah berjalan dengan baik, serta pengawas siswa-siswi lebih ditingkatkan lagi.
2. Hendaknya para pengurus madrasah dan para guru meningkatkan kinerja pada masing-masing tugas serta meiliki tingkat kepedulian dan kesabaran yang tinggi dalam memahami dan menghadapi peserta didik yang berasal adari kalangan remaja.
3. Sebaiknya ikon dan ciri khas dari wajah madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga slebih ditonjolkan lagi agar berbeda dari madarsah-madrasah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Cet. I; Bandung: Rosda,2012.

BK, Mukhlisin, "*Surat At Taubah Ayat 119, Artinya Tafsir dan Kandungan*", Bersamadakwah.net, 11 Agustus 2020. https://Bersamadakwah.net/category/ilmu-islam/. 11 Agustus 2020 (4 September 2020).

Buchori , Mochtar, *Character Building dan Pendidikan Kita*. Cet. I; Semarang: Kompas, 2010.

A. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Al-Ma'rif, 1989.

Dangnga' Muhammad Siri, Bahan Kuliah, *Studi Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia.*

Dewantara , Ki Hadjar. *Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2009.

Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasi Nilai & Etika Di Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.

Ihsan, Fua, Dasar-Dasar Kependidikan. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan.* Cet. I; Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Khusnurdilo, Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. I; Jakarta: DivaPustaka, 2003.

Koesoema, A Doni. *Pendidikan Karakter:Strategi Mendidik anak di Zaman Modern.* Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2007.

Lia Aristiyani, "*Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Semester 2 pada Materi Pokok Panjang Garis Singgung Persekutuan Luar Lingkaran MTs. Hasan Kafrawi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*," Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, 2011.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014

Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Cet. I; New York : Bantam Books, 1992.

Majid , Abdul Dian andayani , *Pedidikan karakter dalam perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Insan Cita Utama, 2010.

Melmambessy., Moses, *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*." Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012

Muhammad Arifin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, (Pendekatan Teologis Normatif, Pedagogis, dan Psikologi). Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Makassar: Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017.

Mansur Muslich, *Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Musrifah. " Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." Edukasia Islamika2, no. 1,2016

Nur, Aeni Ani, "Pendidikan Karakter untuk siswa SD dalam Perespektif Islam",https://www.researchgate.net/publication/307830432_Pendidikan_Karakter_Untuk_Siswa_Sd_Dalam_Perspektif_Islam.

Octavia Lanny, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. http://repository.uin-suska.ac.id/6819/3/BAB%20II.pdf

Puspita, Fulan ,Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan. (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1), Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Saiful Hadi, Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Vol.2 Jurnal Islamuna, 2015.

Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Cet. II; Yogyakarta: Lentera, 2012

Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

Sugiyono, *Memahami Penelitia Kualitatif*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2012.

_____, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, Kualitatif, R&D, Cet. XXI; Bandung, Alfabeta, 2015

_____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,*

Tafsir ,Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet, I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Triyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Wahdi, Pendidikan Kejujuran dalam Presfektif Alquran, (Kajian surah al-'Ankabut), Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Medan : Perpustakaan Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

Wibowo, Agus , *Pendidikan Karakter*, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

http://pendidikandanteknolog.blogspot.com/2018/06/11-pengertian-pendidikan-menurut-ahli-daftar-pustaka.html